DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK TKI
(STUDY KASUS TENTANG DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK TKI DI DESA BARON KECAMATAN DUKUN KABUPATEN GRESIK)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K T.2011 028 PAI
No REG : T.2011/PAI/028
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

NISWATIN
D01207099

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

GADJAH BELANG
8439407-5953789

2011

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
Di –
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca serta kami teliti dan telah diadakan perbaikan sesuai dengan petunjuk dan arahan maka berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama	: NISWATIN
NIM	: D01207099
Fak/Jur	: TARBIYAH/PAI
Judul	: DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK TKI (STUDY KASUS TENTANG DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK TKI DI DESA BARON KECAMATAN DUKUN KABUPATEN GRESIK)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam bidang munaqosah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada waktu yang telah diprogram. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 13 Juli 2011
Pembimbing

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag.
NIP: 197111081996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh **Niswatin** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 22 Juli 2011
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag.
NIP. 196203121991031002

Tim Penguji
Ketua,

Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag.
NIP: 197111081996031002

Sekretaris,

Siti Lailiyah, M.Si.
NIP. 198409282009122007

Penguji I,

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.
NIP. 196707061994032001

Penguji II,

Drs. H. Munawir, M.Ag.
NIP. 196508011992031005

ABSTRAK

Skripsi Oleh Niswatin, 2011, Judul : **"Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak TKI (Study Kasus Tentang Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak TKI Di Desa Baron Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik)".**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya orang tua yang meninggalkan anaknya bekerja ke luar negeri sebagai TKI, sementara pendidikan agama Islam khususnya akhlak dari orang tua sehari-hari justru kurang mendapat perhatian. Orang tua TKI cenderung mempercayakan terhadap pihak sekolah dan menitipkan anaknya kepada keluarga yang lain seperti nenek dan bibi .

Anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya (orang tuanya). Ditinggalkan oleh ayah dan ibu seringkali membawa dampak buruk pada anak. Anak yang seharusnya mendapat kasih sayang dan pendidikan harus mengalami masa yang kritis untuk berpisah dengan ayah dan ibunya sehingga pendidikan agama Islam anak khususnya akhlak menjadi terabaikan. Anak yang kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya seringkali berprilaku negatif dan cenderung menyimpang. Pendidikan yang semestinya ia dapatkan menjadi hilang. Itulah potret dari anak yang ditinggal keluarganya bekerja sebagai TKI di luar negeri.

Untuk itu, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana peran orang tua yang bekerja sebagai TKI terhadap pendidikan agama Islam anak-anak TKI 2) Bagaimana dampak orang tua sebagai TKI terhadap pendidikan agama Islam anak-anak TKI. 3) Bagaimanakah dinamika pendidikan agama Islam anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik.

Penelitian ini dilakukan di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan study kasus. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah anak/ remaja dari orang tua yang bekerja sebagai TKI (keluarga TKI). Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisa deduksi, induksi, interpretasi dan komparasi.

Berdasarkan analisis hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa anak yang ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI mengalami perubahan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya sehingga menyebabkan anak cenderung berperilaku negatif dan bahkan menyimpang dari ajaran agama yang mana hal tersebut berpengaruh terhadap prilaku sehari-hari, baik dalam masalah keimanan, ibadah dan tingkah laku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dinamika pendidikan agama Islam khususnya pendidikan akhlak pada anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik.

Kata Kunci: TKI, Dinamika Pendidikan Agama Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i
NOTA PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
ABSTRAK iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Batasan Masalah 8
E. Manfaat Penelitian 9
F. Definisi Operasional 10
G. Metode Penelitian 12
H. Sistematika Pembahasan 22
BAB II : KAJIAN TEORI
A. Pengertian dan Jenis-jenis Pekerjaan 24
B. Fenomonologi TKI/TKW 29
C. Perubahan Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKI/TKW 38
D. Implementasi Pendidikan Islam di Masyarakat 40
E. Dampak Yang Ditimbulkan oleh TKI/TKW Terhadap Pendidikan Anak 47
1. Dampak Positif TKI Terhadap Pendidikan Anak 48
2. Dampak Negatif TKI Terhadap Pendidikan Anak 52
BAB III : PROFIL DESA
A. Kondisi Desa 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sejarah Desa Baron 58
2. Kondisi Demografi 61
3. Kondisi Pendidikan 63
4. Kondisi Kesehatan 65
5. Kondisi Sosial 66
6. Kondisi Ekonomi 68
B. Kondisi Pemerintahan Desa 70
1. Pembagian Wilayah Desa 70
2. Struktur Pemerintahan Desa 71
3. Keadaan PPD, BPD, LPMD, KARTAR,PPKK 72
C. Jenis-jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Baron 77
BAB IV : DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK TKI DESA BARON KECAMATAN DUKUN KABUPATEN GRESIK
A. Fenomena TKI/TKW di Desa Baron 79
B. Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak TKI 87
1. .....Peran Orang Tua TKI Terhadap PAI Anak di Desa Baron Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik 87
2. .....Dampak Orang Tua Bekerja Sebagai TKI terhadap PAI Anak di Desa Baron Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik 100
3. .....Dinamika PAI Anak TKI di Desa Baron Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik 105
BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 111
B. Saran 112
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Daftar Kepala Desa Baron……..	61
3.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia……	62
3.3	Tamatan Sekolah Masyarakat……..	64
3.4	Daftar Kondisi Ekonomi Desa Baron……..	69
3.5	Daftar Pejabat Pemerintah Desa Baron.....	72
3.6	Daftar Badan Permusyawaratan Desa Baron.....…….	73
3.7	Daftar Lembaga Ketahanan Desa Baron…….	74
3.8	Daftar Pengurus Karang Taruna Desa Baron.....	75
3.9	Daftar Tim Penggerak PKK Desa Baron.....	76
3.10	Daftar Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Baron……	77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada seseorang yang menjadi tujuan dalam pendidikan nilai-nilai itu disampaikan dan ditanamkan dalam membentuk karakter pribadi yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[1]

Pendidikan merupakan hak setiap manusia, termasuk hak mendapat pendidikan agama Islam, dalam hal ini pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.

Berbicara mengenai masalah pendidikan kita tidak terlepas dari eksistensi keluarga, karena di dalam keluarga inilah manusia mulai mengenyam pendidikan, keluarga merupakan elemen dasar di dalam membina serta mendidik anak-anak mereka dalam anggota keluarga terutama ayah dan ibunya.

Anak merupakan amanat dari Allah. Amanat tersebut harus ditunaikan dengan memelihara nya secara serius, karena nantinya akan dipertanggungjawabkan di

[1] M. Nur Khoirun, *Pendidikan Politik Bagi Warga Negara; Tawaran Operasional dan Kerangka Kerja* (Yogyakarta: LKIS, 1999), h. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadapan pemberi amanat itu, yaitu Allah swt. Tentang hal ini Al-Qur'an menjelaskan dalam surat At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Hadits Nabi saw yang berbunyi :

سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أَكْرِمُوْا أولاَدَكُمْ وَاَحْسَنُوْا أَدَّبَهُمْ (رواه إبن ماجه)

Artinya: Mulyakanlah anak-anak kamu dan jadikanlah pendidikan mereka itu baik. (H.R. Ibnu Majah)[2]

Ayat dan hadits di atas menunjukkan dua perintah, yaitu memelihara dan mendidik. Memelihara anak agar terjaga dari sengatan api neraka dan mendidik anak dengan didikan yang sebaik-baiknya, dan yang memiliki tanggungjawab ini adalah orang tua. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggungjawab terhadap perkembangan anak itu.[3]

---

[2] Abdullah Muhammad bin Zaid Al-Qozwaini, *Sunan Ibnu Majjah Juz 2*, (Beirut: Darr al-fikr, 1995), h. 395

[3] Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupanya berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikanya. Dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.[4] Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa mendidik anak merupakan suatu hal yang mutlak dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab.[5]

Dalam hal pentingnya pendidikan dalam keluarga dalam rangka membina sekaligus menanggulangi kerusakan akhlak dan moral anak, maka keluarga khususnya orang tua harus selalu berperan aktif dalam mendidik anak-anaknya. Juga perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarganya yang berperan sebagai pendidik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama bahwa, "Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun".[6]

Seorang anak akan menjadi baik ataukah justru menjadi beban dalam masyarakat, sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang didapatkannya

---

[4] Prof. Dr. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 60

[5] Drs. H. Hamdani Ihsan Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 118

[6] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 2005), h. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keluarga karena perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai di dalam keluarga.

Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan terlihat ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain karena ia merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan bertumbuh padanya rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkunganya, hal yang menunjang terbentuknya pribadinya yang menyenangkan dan suka bergaul[7].

Orang tua dalam keluarga apabila dapat berperan semaksimal mungkin maka akan dapat melahirkan generasi penerus yang lebih dari pada generasi kita pada saat ini. Akan tetapi berbeda apabila seorang ayah/ ibu tidak lagi peduli terhadap tanggung jawabnya untuk mengarahkan dan mendidik serta mengawasi anak-anaknya.

Dalam hal ini, si ibu kurang menunaikan kewajibannya dalam mendidik si anak maka tidak diragukan lagi si anak akan tumbuh seperti anak yatim yang tidak memiliki orang tua, anak yang kurang pandai bergaul, menjauh dari teman-temanya, mengisolasi diri dan mudah terangsang untuk berkelahi, dan pribadi negatif yang condong kepada curiga dan antipasti terhadap lingkunganya. Ia hidup bagai sampah masyarakat, bahkan suatu saat akan menjadi penyebab terjadinya kerusakan dan kejahatan di tengah-tengah umat.

---

[7] Prof. Dr. Hj Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995), h. 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu faktor dari kurangya tanggung jawab orang tua terhadap anak ialah anak sering ditinggal oleh orang tua mereka bekerja ke luar negeri padahal Anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari keluarganya (orang tuanya). Ditinggalkan oleh ayah dan ibu dalam waktu yang lama seringkali membawa dampak buruk pada anak. anak yang seharusnya mendapat kasih sayang dan pendidikan harus mengalami masa yang kritis untuk berpisah dengan ayah dan ibunya sehingga anak tersebut berprilaku menyimpang/ tidak dapat di atur (nakal).

Dengan demikian, peranan orang tua dalam hal ini sangat dominan dalam perkembangan anak, berhasil tidaknya merupakan tanggung jawab orang tua karena keluarga merupakan lembaga pendidikan informal[8] dan bersifat qodrati[9] serta instansi pertama yang dikenal anak yang sangat berpengaruh pada pembentukan sikap dan prilaku terhadap pendidikan anak.

Interaksi di dalam keluarga akan menanamkan pengaruh terhadap perkembangan anak sebab walau bagaimanapun anggota keluarga itulah yang mengisi dalam pembentukan mental dan kepribadian anak. Rosulullah SAW bersabda dalam haditsnya: ”[10]

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يَهُوْدَانِهِ اَوْ يَنْصُرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه بخارى)

---

[8] lembaga pendidikan informal di lakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, MA, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia,* Jakarta: Kencana, 2004), h. 14

[9] Drs. H. Hamdani Ihsan Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), h. 93

[10] Drs. Shihabuddin, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 144-145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : *"Setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menyahudikannya, menasranikannya, atau memajusikannya"*. (HR. Bukhari).

Saat ini fenomena di atas sedang menggejala di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik, di mana terdapat banyak sekali anak yang ditinggal pergi orang tuanya ke luar negeri. Anak yang ditinggal pergi oleh salah satu/ kedua orang tua ke luar negeri, biasanya diasuh oleh nenek/ keluarganya yang lain. Seringkali anak merasa kurang perhatian dan kasih sayang.

Pengawasan keluarga terhadap anak juga kurang, karena nenek atau anggota keluarga yang lain cenderung memanjakan sang anak. Sang anak terus menunggu dan mengandalkan uang kiriman dari luar negeri, sehingga ia bergaya hidup konsumtif, berfikir jangka pendek, bertindak semaunya sendiri akibatnya menjadi malas sekolah. Setelah itu ia berhenti total dari proses pembelajaran di bangku sekolah.

Ketika anak sudah tidak lagi sekolah, juga tidak bekerja, mereka akan menghabiskan waktu secara sia-sia, hanya bermain dan foya-foya saja. Sedangkan kebutuhan apapun hampir pasti akan terpenuhi, serta pengawasan dari keluarga kurang. Dalam kondisi inilah anak rentan jatuh ke dalam pergaulan yang salah, yang selanjutnya menimbulkan problem sosial.

Hal tersebut disebabkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga kurang mendapat perhatian. Orang tua kurang memahami tugas dan tanggung jawabnya sehingga prilaku anak menjadi tidak terarah, akhlak kurang baik dan sebagainya. Faktor lain yang yang menjadi penyebab adalah faktor ekonomi keluarga, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua lebih mengutamakan pekerjaannya yang menyebabkan banyak orang tua harus bekerja di luar negeri sebagai TKI dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anak-anaknya.

Berpijak dari fenomena tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, **"DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK TKI (STUDI KASUS TENTANG DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK TKI DI DESA BARON KECAMATAN DUKUN KABUPATEN GRESIK)"**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang diformulasikan secara singkat dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua yang bekerja sebagai TKI terhadap pendidikan agama islam anak-anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik?
2. Bagaimana dampak orang tua sebagai TKI terhadap pendidikan agama islam anak-anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik?
3. Bagaimana dinamika pendidikan agama islam anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik?

Rumusan masalah inilah yang akan dijadikan sebagai bahan kajian penulis dalam upaya pembuatan proposal ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui peran orang tua yang bekerja sebagai TKI terhadap pendidikan agama islam anak-anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui dampak orang tua sebagai TKI terhadap pendidikan agama islam anak-anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik
3. Untuk mengetahui dinamika pendidikan agama islam anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik

D. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup pembahasan dalam judul ini, maka peneliti akan membatasi pembahasan permasalahan yang diteliti guna menghindari kesimpang siuran dalam memahami judul tersebut. Dalam hal ini penulis membatasi masalah yang perlu dipecahkan dalam hubunganya dengan dinamika pendidikan agama islam anak yang ditinggal oleh orang tuanya bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam dalam hal ini yaitu pendidikan akhlak, yang mana pendidikan yang dilakukan oleh keluarga yang khususnya orang tua dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua pihak yang berhubungan dalam mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan.

2. Adapun TKI yang dikehendaki disini adalah masyarakat/ keluarga dari desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik yang pergi ke luar negeri untuk bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Sedangkan anak yang dimaksud adalah anak/ remaja dari para orang tua yang bekerja sebagai TKI ke luar negeri, yang mana anak tersebut berusia 10-18 tahun.

E. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap masyarakat pada umumnya, khususnya kepada masyarakat/ keluarga yang bekerja sebagai TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik yang di jadikan obyek penelitian. Sumbangan yang di maksud adalah:

1. Gambaran secara jelas mengenai dinamika pendidikan agama Islam anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik.

2. Sebagai input bagi para orang tua yang bekerja keluar negeri sebagai TKI dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan anaknya, khususnya pendidikan agama Islam. Yang mana bukan hanya kesejahteraan materi yang menjadi tuntunan karena keluarga khususnya orang tua merupakan pondasi dasar pembentukan kepribadian anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebagai bahan penyusunan skripsi untuk menempuh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan agama Islam di fakultas tarbiyah IAIN sunan ampel Surabaya.

F. Definisi Operasional

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu beberapa istilah penting dalam judul. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah fahaman dan kesimpang siuran dalam mengiterpretasikan judul tersebut.

Istilah-istilah tersebut diantaranya adalah :

1. Dinamika

Adalah kegiatan, keadaan gerak.[11] Sedangkan menurut Drs. Soelaiman Joesoyf, dinamika adalah perubahan secara besar maupun secara kecil atau perubahan secara cepat atau lambat, artinya suatu kenyataan yang berhubungan dengan perubahan keadaan. Oleh karena itu, semua proses pergolakan yang menuju perubahan-perubahan pada masyarakat dapat disebut dinamika.

Jadi yang dimaksud dinamika di sini adalah perubahan pendidikan agama islam yang terjadi pada anak TKI sebelum ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI dan sesudah ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI.

2. Pendidikan Agama Islam

[11] Pius A Partanto, *et al*., *Kamus Ilmiah Popular*, (Yogyakarta: Arkola,1994), h. 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akherat.[12]

Pendidikan agama Islam yang penulis maksudkan disini adalah segala kegiatan pendidikan dari ajaran Islam khususnya akhlak pada anak yang ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran–ukuran Islam.

3. Anak TKI

Anak merupakan rahmat Allah, yang diamanatkan kepada orang tuanya dan merupakan makhluk sosial yang sama hal nya dengan orang dewasa. Anak juga membutuhkan orang lain untuk bisa membantu mengembangkan kemampuannya, karena pada dasarnya anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal.

Sedangkan TKI adalah setiap WNI yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri, dalam hubungan kerja, untuk jangka waktu tertentu, dengan menerima upah.

[12] Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, Maksud dari anak TKI di sini adalah anak yang ditinggal oleh orang tuanya bekerja sebagai TKI ke luar negeri di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti yaitu tentang "Dinamika Pendidikan Agama Islam anak TKI" maka penelitian ini tergolong jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman makna, mengembangkan teori dan menggambarkan realitas yang kompleks.[13] sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy Meleong yang mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.[14]

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah, di mana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

---

[13] Soejono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian : Suatu pemikiran dan penerapan Sosial*, (Jakarta : Renika Cipta, 1999), h. 28-29.

[14] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[15]

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitianya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Deddy mulyana dalam bukunya metode penelitian kulitatif menambahkan penelitian naturalistik mengasumsikan bahwa prilaku dan makna yang di anut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah.[16] Guba dalam bukunya Noeng Muhadjir mengetengahkan empat belas karakteristik model naturalistik, yaitu:

1. Konteks natural, yaitu suatu konteks kebulatan menyeluruh
2. *Instrumen human*, manusia sebagai instrument pengumpul data
3. Pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan
4. Metode kualitatif
5. Pengambilan sampel secara purposive
6. Analisis data induktif
7. *Grounded theory,* yaitu lebih mengarahkan penyusunan teori (yang lebih mendasar) yang diangkat dari empiri bukan dibangun secara apriori
8. Desain sementara

[15] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 9

[16] Dr. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Hasil yang disepakati, cenderung menyepakatkan makna dan tafsir atas data yang diperoleh dengan sumbernya
10. Modus laporan studi kasus
11. Penafsiran ideographik, yakni menafsirkan data dalam arti keberlakuan khusus
12. Aplikasi tentatif, aplikasi lebih khusus atas hasil temuan.
13. Ikatan konteks terfokus, kebulatan keseluruhan
14. Kriteria keterpercayaan, yaitu kredibilitas, transferrabilitis, dependenbilitas, dan konfirmabilitas.[17]

Bersadarkan karakteristik di atas salah satu ciri naturalistik adalah model study kasus. Disini jenis penelitian yang digunakan adalah study kasus. Penelitian study kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut. Dalam hal ini gambaran tentang individu pada masa lalu dan sekarang.[18]

Tergantung kepada tujuannya, ruang lingkup penelitian itu mungkin mencakup keseluruhan siklus kehidupan atau hanya segmen-segmen tertentu saja, study demikian mungkin mengkonsentrasikan diri pada faktor-faktor khusus

[17] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 108-110

[18]Prof. Dr. Attia Mahmud Hana, *Bimbingan Pendidikan Dan Pekerjaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu atau dapat pula mencakup keseluruhan faktor-faktor dan kejadian-kejadian.[19]

Study kasus memiliki tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.[20] Dalam kaitan ini, study kasus tidak menunjukkan sampel dan bertujuan mengembangkan dan menggeneralisasikan teori (generalisasi analitis) dan bukan menghitung frekuensi (generalisasi statistik).[21] Meskipun jika terpaksa terdapat data statistik, data tersebut tidak lebih digunakan sebagai pelengkap saja.

Study kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa keistimewaan study kasus meliputi hal-hal berikut:

a. Study kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subyek yang diteliti
b. Study kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang di alami pembaca dalam kehidupan sehari-hari
c. Study kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden

[19] Sumadi Sryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 23
[20] Cholid Narbuko, *et al.*, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), h. 46
[21] Prof.Dr.Robert Ki Yin, *Study Kasus Dan Desain Metode*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Study kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan *(trust-worthiness)*

e. Study kasus memberikan "uraian tebal" yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.

f. Study kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Setiap analisis kasus mengandung data berdasarkan wawancara, data berdasarkan pengamatan, data dokumenter, kesan dan pernyataan orang lain mengenai kasus tersebut.[22] Peneliti study kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. hal ini bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subyek yang diteliti.[23]

Jadi, peneliti melakukan penelitian dengan melihat perubahan antara pendidikan agama islam anak TKI sebelum ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI dan sesudah ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian study kasus.

2. Subyek penelitian

Subyek yang digunakan pada penelitian ini adalah anak/ remaja dari orang tua yang bekerja sebagai TKI (keluarga TKI). Sedangkan obyek/ lokasi

---

[22] Dr. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 201-202

[23] *Ibid*., h. 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitianya berada di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik. Di mana lokasi tersebut merupakan tempat tinggal peneliti sendiri, yang mana di tempat itu terdapat fenomena yang menjadi fokus penelitian yaitu tentang dinamika pendidikan agama islam anak TKI, peneliti memilih subyek/ obyek disitu karena didaerah itu selain bertani kebanyakan penduduknya bekerja keluar negeri sebagai TKI.

3. Sumber Data

Data adalah segala informasi mengenai Variabel yang akan diteliti berdasarkan sumbernya. Menurut Arikunto sumber data dalam penelitian adalah Subyek dari mana data dapat diperoleh.[24] Sementara data dibedakan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh nara sumbernya. Sedangkan data Sekunder adalah data yang dipeoleh secara tidak langsung oleh nara sumbernya. Sumber data yang dipergunakan :

a. Sumber data Langsung (data primer), yaitu data yang diperoleh penulis melalui Observasi dan Wawancara langsung dengan subyek yang diteliti. Dalam hal ini sumber informan terdiri dari keluarga TKI.
b. Sumber data Tidak langsung (data sekunder), yaitu data-data yang diambil dari instansi terkait yang diteliti. Dalam hal ini sumber informan terdiri dari perangkat desa dan warga desa Baron yang berhubungan dengan TKI.

[24] Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan keterangan di atas yang dalam kaitanya dengan topik penelitian ini, yakni tentang dinamika pendidikan agama Islam anak TKI, maka yang akan penulis jadikan sebagai informan tergantung pada variasi yang penulis butuhkan. Dalam hal ini informan yang pasti penulis jadikan sebagai sumber informasi adalah para TKI dan anaknya, perangkat desa serta masyarakat desa yang berhubungan dengan topik penelitian. Sedangkan data yang diperoleh penulis melalui pengamatan lapangan dan pengamatan terhadap para anak TKI kemudian dideskripsikan atau dianalisa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

a. Data kepustakaan (*Library research*)

Dengan ini penulis menggali informasi yang berkaitan dengan pembahasan proposal. Informasi ini berasal dari buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, internet dan lain sebagainya.

b. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui dokumen atau data-data tertulis yang berkaitan dengan skripsi ini.

Suharsimi arikunto mengemukakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transkrip buku, surat kabar, majalah, prestasi, rapat, notulen, agenda, dan lain-lain[25]. Metode ini digunakan untuk menggali data yang terdokumentasi tentang gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian.

Dengan metode ini, penulis dapat menggali data yang berhubungan dengan kondisi desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik.

c. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.[26] Observasi dilakukan dengan memperhatikan sesuatu yang menggunakan mata.[27]

Dengan metode ini, penulis mengadakan pengamatan secara sistematis dan terencana mengenai gejala-gejala yang ada di lokasi penelitian yang berhubungan dengan dinamika Pendidikan Agama Islam para anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik seiring dengan apa yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa metode observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat

[25] *Ibid.*, h. 135

[26] P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 63

[27] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.[28]

d. Metode *interview*

Interview/ wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.[29] Margono dalam bukunya metode penelitian pendidikan berpendapat bahwa metode *interview* ini merupakan suatu teknik penelitian untuk memperoleh keterangan secara lisan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang di *interview*.[30]

Melalui metode ini, penulis dapat mengadakan wawancara langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si penulis.[31] Dalam hal ini *interview* dilakukan terhadap orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data secara detail mengenai perubahan pendidikan agama Islam pada anak TKI serta pendapat masyarakat tentang PAI anak-anak TKI sehari-hari.

5. Teknik Analisis Data

---

[28] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 146

[29] Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula,* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 74

[30] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 167

[31] Mardalis*, Metode Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk lain yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Setelah data terkumpul baik dari perpustakaan, dokumentasi, observasi maupun wawancara, maka penulis mengelola data tersebut. Teknik analisa yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

a. Teknik Deduksi

Yaitu memberikan dalil-dalil secara khusus terhadap pengertian umum yang telah dikemukakan sebelumnya, hal ini juga sejalan dengan pendapat Sutrisno Hadi yang menyatakan bahwa deduktif adalah berangkat dari pengertian yang sifatnya umum, dan dari titik pengetahuan yang umum itu kita hendak menarik suatu kejadian yang khusus.

b. Teknik induksi

Yaitu mengajukan data dari fakta dari penelitian kemudian digeneralisir sebagai suatu konklusi. Sebagaimana dijelaskan oleh. Sutrisno Hadi bahwa induksi adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, dari peristiwa khusus yang kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang sifatnya umum.[32]Dari sini penulis berusaha mengungkap fakta yang yang bersifat khusus, kemudian dari fakta tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

[32] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1983), h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teknik interpretasi

Yaitu isi buku diselami untuk setepat mungkin menangkap arti dan nuansa uraian yang disajikan. Bagian dari data peneliti yang disajikan.

d. Teknik komparasi

Yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang ada hubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain[33]. Dalam hal ini, penulis membandingkan data-data yang ada, selanjutnya menganalisa data-data yang sudah diperoleh tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari studi ini terdiri dari uraian sebagaimana berikut:

BAB 1 : Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Teori yang berisi tinjauan pustaka tentang dinamika pendidikan agama Islam anak TKI, yang meliputi:

a. Jenis-jenis pekerjaan

b. Fenomenologi TKI/ TKW

[33] Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 135-136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perubahan pola pengasuhan anak pada keluarga TKI

d. Implementasi pendidikan Islam di masyarakat

e. Dampak yang ditimbulkan oleh TKI/TKW terhadap pendidikan anak

BAB III: Profil Desa Baron Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik yang berisi profil desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik yang di dalamnya memaparkan tentang:

a. Kondisi desa yang meliputi: sejarah desa Baron, kondisi demografi, kondisi pendidikan, kondisi kesehatan, kondisi sosial, dan kondisi ekonomi.

b. Kondisi pemerintahan desa yang meliputi: pembagian wilayah desa, struktur organisasi pemerintah desa Baron dan Keadaan PPD, BPD, LPMD, Karang taruna, Penggerak PKK.

c. Jenis-jenis pekerjaan masyarakat desa Baron.

BAB IV: Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak TKI Desa Baron Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

a. Fenomena TKI/TKW di desa Baron

b. Dinamika pendidikan agama Islam anak TKI yang membahas tentang: 1.) peran orang tua TKI terhadap PAI anak di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik, 2.) dampak orang tua bekerja sebagai TKI terhadap PAI anak di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gresik dan 3.) dinamika PAI anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik.

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup yang kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian dan Jenis-Jenis Pekerjaan

Kerja diartikan sebagai kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat), sedangkan pekerjaan adalah pencaharian; yang dijadikan pokok penghidupan; sesuatu yang dilakukan untuk mendapat nafkah,[1] dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pekerjaan adalah sesuatu yang dikerjakan oleh manusia dengan berbagai tujuan. Pekerjaan merupakan sebuah azas bagi manusia, setiap orang berhak mendapatkan pekerjaan dan berkewajiban menjalani pekerjaan dengan sepenuh hati.[2]

Saat ini lapangan pekerjaan semakin sempit, padahal pencari kerja semakin banyak jumlahnya, sehingga banyak pengangguran dimana-mana. Pengangguran dan pengangguran terselubung merupakan problem pelik bagi semua masyarakat di Indonesia, namun sampai sekarang program-program penanggulangan problem ini belum tersedia.

Problem penyediaan lapangan pekerjaan berskala besar yang menggabungkan pengalaman kerja dan latihan bagi oraag-orang muda belum dapat diciptakan secara maksimal. Insentif pajak dan insentif lain untuk menggaji lebih banyak orang dapat

---

[1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 578

[2] *Http://Id.Shvoong.Com*, di akses 24 mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan kepada kalangan industri, juga banyak mengalami manipulasi besar-besaran.

Kebijakan ekonomi dirancang untuk memacu perekonomian pada tingkatan sepesat mungkin juga banyak mengalami hambatan, sehingga program pemacu perekonomian hanya menjadi slogan kosong yang tidak mempunyai implikasi yang serius dalam perubahan ekonomi di Indonesia, sehingga semakin bertumpuk pengangguaran dan kemiskinan. Seharusnya solusi yang paling ambisius bagi pemerintah adalah menjadi majikan terakhir (*the employer of last resort*), yang menjamin pekerjaan bagi setiap orang yang mampu bekerja dan menginginkan pekerjaan.[3]

Alasan utama seseorang mencari pekerjaan tentunya adalah agar mempunyai penghasilan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena pada umumnya orang tua yang sanggup membiayai pendidikan anaknya adalah orang tua yang bekerja.[4] Kerja adalah data stabil pada masyarakat ini. Tanpa sesuatu untuk dikerjakan tidak ada alasan untuk hidup.

Seseorang yang tidak dapat bekerja hampir sama dengan meninggalkan dan biasanya memilih kematian dan berusaha mencapainya.[5] Pekerjaan berarti aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan

---

[3] James. W. Nickel, *Hak Asasi Manusia: Refleksi Filosofis Atas Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 226

[4] Dra. Nurul zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 162

[5] L. Ron Hubbard, *Masalah Pekerjaan Scientology Diterapkan Pada Dunia Kerja Sehari-Hari*, (California: Bridge Publications, 2009), h. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi.

Berikut ini dijelaskan ciri-ciri keprofesian yang dikemukakan oleh D. westby Gibson yaitu:

- Pengakuan oleh masyarakat terhadap layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok tertentu/ pekerja.
- Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan sejumlah tehnik dan prosedur yang unik.
- Diperlukannya persiapan yang sengaja dan sistematik sebelum orang mampu melaksanakannya suatu pekerjaan professional.
- Dimilikinya persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakannya dari saingan kelompok luar, juga berfungsi tidak saja menjaga, akan tidak sekaligus selalu berusaha meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat, terutama tindak-tindak etis professional kepada anggota.[6]

Menurut L. Ron Hubbard dalam bukunya Masalah Pekerjaan Scientology Diterapkan Pada Dunia Kerja Sehari-Hari berpendapat bahwa:

"Pada dasarnya, hal yang disebut pekerjaan ini, dan mencari kerja semuanya tampak sangat sederhana. Seseorang dididik untuk memperoleh sesuatu keterampilan dan orang itu membaca sebuah iklan atau direkomendasikan oleh teman. Lalu diwawancarai untuk suatu pekerjaan. Dan ia mendapat pekerjaan itu, kemudian mulai bekerja setiap hari, melakukan apa yang diperintahkan, dan dengan berjalannya

[6] Suharsimi Arikunto, *Manajeman Pengajaran Secara Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu, berharap untuk mendapatkan kenaikan gaji. Dan waktu jugalah yang membuat seseorang berharap akan mendapatkan uang pensiunan atau tunjangan pemerintah bagi orang berusia lanjut. Begitulah pola sederhananya".[7]

Untuk memulai mencari pekerjaan apa yang sesuai dengan kita, maka harus dipertimbangkan segala sesuatu yang kita sukai, dan hal itu sangat penting. namun, melihat kenyataan akan kesempatan kerja yang ada adalah lebih penting. Tidak peduli mengenai latar belakang pendidikan seseorang, kita semua mempunyai kesempatan yang sama untuk memanfaatkan segala sesuatu untuk ditawarkan.[8]

Suatu pekerjaan akan membuat hidup seseorang menjadi lebih baik dari segi ekonomi dan dapat disimpulkan bahwa karier seseorang sangat ditentukan oleh tekad dan kemampuan yang besar untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dengan segala kemampuan yang dimilikinya. untuk itu, dibutuhkan keahlian khusus atau dengan kata lain harus melihat sesuai kemampuan yang dimilikinya, mengingat banyak sekali ragam dan jenis dalam pekerjaan. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu mengetahui jenis-jenis dari pekerjaan itu sendiri.

Jenis/ jabatan pekerjaan adalah macam pekerjaan yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang termasuk golongan bekerja atau orang-orang yang sedang mencari pekerjaan dan pernah bekerja. Jenis/ jabatan pekerjaan dibagi dalam 8 golongan besar, yaitu:

1. Tenaga professional, teknisi dan yang sejenis

---

[7] L. Ron Hubbard, *Masalah Pekerjaan Scientology Diterapkan Pada Duniaa Kerja Sehari-Hari*, (California: Bridge Publications, 2009), h. 19

[8] Lani Sidharta, *Kiat Sukses Mendapatkan Pekerjaan Yang Anda Inginkan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan
3. Tenaga tata usaha tenaga yang sejenis
4. Tenaga usaha penjualan
5. Tenaga usaha jasa
6. Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan
7. Tenaga produksi, operator alat angkutan, pekerja kasar
8. Lainnya.[9]

Sedangkan Jenis-jenis pekerjaan ditinjau secara umum adalah:

a. Pekerjaan yang menghasilkan barang

Jenis pekerjaan ini menghasilkan barang yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti makanan, minuman dan perabot rumah tangga, dan lain-lain.

Berikut ini contoh jenis-jenis pekerjaan serta hasilnya di antaranya adalah:

- Petani menghasilkan padi, jagung, dll.
- Pengrajin menghasilkan meja, kursi dan kerajinan lain-lain.
- Peternak menghasilkan telur, daging, dan susu.

[9] Riwanto Tirtosudarmo, *Dinamika Pendidikan Dan Ketenagakerjaan Pemuda Di Perkotaan Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 1994), h. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pekerjaan yang menghasilkan jasa

Jenis pekerjaan ini menghasilkan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kita membutuhkan pendidikan, layanan kesehatan, layanan transportasi, dan lain-lain.

Berikut ini contoh jenis pekerjaan serta jasanya.

- Guru berjasa dalam pendidikan.
- Dokter berjasa dalam kesehatan.
- Sopir berjasa dalam layanan transportasi.[10]

Jenis pekerjaan lain yang menghasilkan jasa ialah montir, sopir, human resource, insinyur, konselor, konsultan lingkungan, buruh, pengacara, polisi tentara, jaksa, hakim, pegawai negeri, perias pengantin, perawat. Dan lain sebagainya.

Dengan demikian, Apapun pekerjaan yang akan dipilih, hendaknya dikerjakan dengan sungguh-sungguh agar menjadi seorang pekerja yang professional.

B. Fenomenologi TKI

[10] *http://syadiashare.com/jenis-jenis-pekerjaan.html*, di akses 28 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi bangsa Indonesia di sepanjang perjalanannya menjadi bangsa merdeka adalah masalah pengangguran. [11] Keberadaan masalah tersebut menunjukkan bahwa di negeri *gemah ripah loh jinawi* ini, lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menampung ledakan angkatan kerja. Akibatnya pengangguran menjadi fenomena mengemuka sekaligus menjadi salah satu masalah serius dalam lingkaran persoalan nasional yang bernama kemiskinan. Oleh karena itu mengatasi masalah pengangguran menjadi agenda penting dalam kerangka pembangunan dan penanggulangan kemiskinan.

Badan perencanaan pembangunan nasional (BAPPENAS) mencatat jumlah pengangguran secara keseluruhan (termasuk yang setengah menganggur) tahun 2004 tidak kurang dari 40 juta orang. Dari jumlah tersebut 10,53 juta orang di antaranya tergolong sebagai pengangguran terbuka atau benar-benar menganggur alias tidak berpenghasilan sama sekali. Sebagaimana kita ketahui bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia untuk tiga tahun terakhir (2005-2007) cukup tinggi.

Pada bulan maret 2006 sebesar 39,05 juta (17,75%), pada Februari 2005 yang berjumlah 35,10 juta (15,97%) dan maret 2007 sebesar 37,17 juta atau 16,58%. Begitu juga dengan angka pengangguran yang masih relatif besar. Berdasarkan data statistik ketenagakerjaan Indonesia jumlah pengangguran tahun 2004 mencapai 10

[11] Jannes Eudes Wawa, *Ironi Pahlawan Devisa: Kisah Tenaga Kerja Indonesia Dalam Laporan Jurnalistik* (Jakarta: Kompas, 2005), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juta orang lebih, tahun 2005 meningkat 12,63 juta orang, pada tahun 2006 menjadi 10,93 juta dan tahun 2007 menjadi 10,01 juta orang.[12]

Di saat pemerintah belum sepenuhnya berhasil mencari jalan keluar atas persoalan pengangguran, fenomena Tenaga Kerja Indonesia (TKI) mengemuka. Fenomena ini tampil sebagai solusi alternatif yang banyak peminatnya, ditandai semangat menjadi TKI yang begitu menggelora di kalangan angkatan kerja.[13] Fenomena pekerja migran lintas Negara manjadi satu hal yang tak terhindarkan, tak terkecuali Indonesia.

Dalam satu dasawarsa terakhir, jumlah pekerja migran lintas Negara yang secara umum disebut sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI) mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Berdasarkan data kementrian tenaga kerja dan transmigrasi, hingga September 2010 jumlah TKI yang masih bekerja di luar negeri seluruhnya mencapai 4,32 juta orang. Para TKI ini bukan saja bekerja di kawasan reginal ASEAN seperti di Singapura, Brunei dan Malaysia, namun juga merambah hingga kawasan Negara-negara Asia Timur Tengah.

Kita semua menyadari, mancari penghidupan yang layak, termasuk menjadi TKI di luar negeri, adalah hak asasi setiap warga Negara. Oleh karena itu, tidak ada orang atau pihak yang bisa melarang atau membatasi hak asasi tersebut. Semua pihak, termasuk pemerintah, harus menghormati pilihan mereka yang bersusah-payah

---

[12] Forum Sadar Hukum Islam, *Kiat Meraih Peluang Kerja Di Luar Negeri*, (Jakarta: Forum Sahabat, 2009), h. 1

[13] *Ibid.*, h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari nafkah di negeri orang. Bahkan pemerintah memiliki kewajiban untuk menfasilitasi, menjaga dan melindungi para pekerja migran lintas Negara ini agar bisa hidup aman dan nyaman dan makmur di Negara tujuan maupun setelah kembali ke tanah air.[14]

Tenaga kerja Indonesia yang selanjutnya di sebut TKI adalah warga Negara Indonesia baik laki-laki maupun wanita yang melakukan kegiatan di bidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesehatan dan olahraga professional serta mengikuti pelatihan kerja di luar negeri baik di darat, laut maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja[15]. Namun demikian, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar. Sedangkan TKI perempuan seringkali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW).

Kepergian para TKI, mula-mula didorong oleh keinginan sejumlah angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dimanca Negara sebab di negeri sendiri belum dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang mampu memperbaikan kehidupan mereka.[16]

Keberhasilan sejumlah TKI pemula, yang ditandai gaji tinggi dan perolehan kekayaan menakjubkan untuk ukuran pekerja migrant menjadi daya tarik, inilah yang

---

[14] Saiful Idhom, *Melindungi Tenaga Kerja Indonesia"*, Komunika, Edisi 24/Tahun VI/ (Desember 2010), h. 2

[15] Prof. Imam Soepomo, SH, *Hukum Perburuan Undang-Undang Dan Peraturan-Peraturan* (Jakarta: Djambatan, 2001), h. 3

[16] Sutopo Wahyu Utomo, *Menjual Kebodohan Dan Martabat Bangsa"*, Warta Sosial, No.40, (Juni 2009), h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong mereka untuk kemudian menyusul dan berbondong-bondong menjadi TKI. Fenomena ini berlangsung mulai tahun 1980-an sampai sekarang, sehingga akhirnya keputusan menjadi TKI pun kini merupakan pilihan menarik bagi jutaan angkatan kerja di seluruh pelosok Indonesia.

Pada saat yang sama pemerintah tidak memiliki alasan untuk berkata "tidak" atas keberangkatan mereka. Saat ini, tidak kurang dari 8,3 juta orang TKI tersebar diberbagai Negara; dan darinya per tahun mengalir devisa antara 3-4 milyar dollar Amerika serikat atau setara dengan 27-36 trilyun rupiah.

Maraknya kehadiran TKI di Malaysia terjadi sejak tahun 1995 saat itu sekitar 150 perusahaan di Negara tersebut menderita krisis tenaga kerja. Mereka meminta pemerintah setempat mendatangkan pekerja asing sekitar 3,5 juta orang. Permintaan tersebut dipenuhi pemerintah, kebijakan bagi masuknya pekerja asing benar-benar dilonggarkan. Gaji yang diberikan jauh lebih besar dibanding di Negara asal pekerja, sehingga Malaysia benar-benar diserbu pekerja asing.

Beberapa TKI di Malaysia menyatakan bahwa bekerja di Malaysia itu lebih mudah disebabkan budaya dan bahasa sedikit sama dengan Indonesia, *kedua*, gaji yang relatif tinggi jika dikurskan dengan rupiah, *ketiga*, sarana transportasi dari Indonesia-malaysia dan sebaliknya mudah dijangkau dan relatif murah baik itu melalui jalan udara maupun laut.[17]

[17] *Ibid.*, h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dengan gambaran besaran gaji spintas di atas, tidaklah heran jika banyak orang-orang yang lebih memilih bekerja di Malaysia, karena Indonesia belum dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang mampu memperbaiki kehidupan mereka.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, sikap pemerintah untuk "merestui" keberangkatan TKI ke luar negeri, yang kata lainya melegitimasi ekspor "manusia", relevan dipandang sebagai upaya menelan "pil pahit" yang diharapkan dapat menjadi "obat mujarab" dalam menyembuhkan "penyakit" kronis yang disebut pengangguran. Meskipun di manca negara TKI hanya bisa bekerja sebagai pekerja kasar di sektor-sektor marjinal karena mereka tidak berbekal keahlian yang menjual (unskilled), pemerintah pun terpaksa merelakan walau disadari itu bukan keputusan yang membanggakan. Sikap mengijinkan keberangkatan TKI, disadari merupakan pilihan terbaik (di antara sekian pilihan yang tidak ideal) yang terpaksa dilakukan karena belum ada alternatif lebih baik yang dapat menggantikan.

Dengan pendidikan rendah dan keterampilan alakadarnya, para TKI atau TKW selalu memberanikan diri untuk datang ke negeri orang. Modal nekat inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu, selain itu mereka juga menjadi korban kebijakan pemerintah[18], yang mana pada taraf tertentu, pemerintah juga ikut memanfaatkan untuk meraup keuntungan.

[18] Sutopo Wahyu Utomo, *Menjual Kebodohan Dan Martabat Bangsa"*, Warta Sosial, No.40, (Juni 2009), h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab dari keberangkatan para TKI atau TKW ke luar negeri, dapat mendapatkan devisa yang sangat besar. Sedangkan di sisi lain, kondisi dan kesejahteraan TKI atau TKW tidak diperhatikan sama sekali. Keberadaan TKI atau TKW sering kali diperlakukan sebagai budak tidak berharga, hingga diperlakukan layaknya binatang. Nyawa mereka seolah tidak berharga, karenanya, tidak sedikit nyawa melayang akibat persoalan sepele (apalagi yang tidak diketahui publik). mereka diekploitasi untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya, belum lagi 'diisap darahnya', dengan berkedok jaminan asuransi, yang harus mereka bayar dengan potongan gaji 5 – 6 bulan. Maka tak salah jika pengiriman tenaga kerja ke luar negeri (TKI/TKW) bak menjual kebodohan dan martabat bangsa.[19]

Tidak dapat dipungkiri jika kemudian keberadaan TKI mengundang pro dan kontra sejalan dengan nasib TKI yang tidak pernah bisa diterka. Ada yang beranggapan TKI merendahkan martabat bangsa, sementara ada yang menyebut mereka pahlawan devisa. Hal ini dikarenakan setiap tahun jutaan dollar AS yang masuk ke suatu negara yang dikirim dari luar negeri oleh para pekerja tersebut. Uang tersebut tidak hanya bermanfaat bagi mereka yang mendapatkanya tetapi ikut meningkatkan devisa Negara sekaligus menggerakkan perekonomian setempat. Ada TKI yang menjadi kaya raya, namun tidak sedikit TKI yang tetap hidup papa. Banyak

[19] Muhammad Iqbal , "*Berpikir*", Jawa Pos, (Edisi 16 Mei 2009), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TKI bergelimang bahagia, namun tidak jarang TKI hidup menderita, mendapat siksa, bahkan ada yang meninggal dunia ditempat kerja.[20]

Undang-undang nomor 39 tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia di luar negeri, peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi nomor: PER.19/MEN/V/2006 tentang pelaksanaan penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia di luar negeri dan peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi nomor: PER-23/MEN/V/2006 telah menjadi instrumen hukum penting bagi perlindungan tenaga kerja di luar negeri. Namun masih saja terjadi aneka persoalan yang terjadi seputar mereka. Dan dari banyak persoalan yang ada, yang paling menonjol dialami oleh para pekerja adalah: gaji tidak dibayar, pemutusan hubungan kerja, penganiayaan, putus komunikasi, pelecehan seksual, kriminal, kecelakaan kerja dan sakit hingga meninggal dunia.[21]

Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang semakin besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dari tahun ke tahun merupakan persoalan khusus dan rumit bagi bangsa Indonesia serta dapat menjadi sumber konflik sosial, politik, maupun ekonomi.[22] Hal ini sebenarnya tidak perlu menjadi masalah bila daya dukung

---

[20]Jannes Eudes Wawa, *Ironi Pahlawan Devisa: Kisah Tenaga Kerja Indonesia Dalam Laporan Jurnalistik* (Jakarta: Kompas, 2005), h. 12

[21] Forum Sadar Hukum Islam, *Kiat Meraih Peluang Kerja Di Luar Negeri*, (Jakarta: Forum Sahabat, 2009), h. 4

[22] Kartini Syahrir, *Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Kasus Sector Konstruksi*, (Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1995), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi yang efektif di negara itu cukup kuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya termasuk penyediaan kerja.[23]

Beberapa permasalahan TKI dapat di analisa sebagai berikut:

Pertama, yang jelas lapangan tenaga kerja dalam negeri yang kurang. Inilah yang menyebabkan begitu banyaknya tenaga kerja Indonesia yang berbondong-bondong ke luar negeri, meskipun mungkin dengan taruhan nyawa. Meskipun dengan dokumentasi yang tidak lengkap. Hal ini terjadi karena sektor industri yang ada belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada di Indonesia, sehingga banyak sekali terjadi pengangguran di sana sini.

Kedua, upah buruh yang terlalu kecil. Dari berbagai survei tentang masalah tenaga kerja yang bisa kita lihat dari televisi dan kita baca dari majalah disebutkan bahwa upah buruh yang ada di Indonesia paling murah, dibandingkan negara-negara Asia lainnya. Upah yang sangat kecil ini jelas sekali sangat tidak mencukupi kebutuhan keluarga, di mana semua harga barang-barang yang ada selalu naik setiap tahunnya. Jadi upah ini jelas berbanding terbalik dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Ketiga, oknum Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang sekarang menjadi pelaksana penempatan tenaga kerja Indonesia swasta (PPTKIS). Masih banyaknya PJTKI/ PPTKIS yang tidak mendapat izin dari Departemen Tenaga

---

[23] Payaman, J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1985), h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerja (Depnaker) serta tidak memahami atau sengaja bermain demi mencari keuntungan, sehingga menyebabkan aliran TKI tidak terkontrol. Akibatnya bisa ditebak, banyak kasus-kasus pemulangan TKI yang tidak lengkap surat-suratnya alias illegal.

Keempat, kurangnya perhatian dari pemerintah. Pemerintah sebagai pelaku dan pelaksana pemerintahan dirasakan sangat kurang sekali perhatiaannya atas nasib para tenaga kerja ini.[24]

Dari keempat analisa penyebab terus adanya masalah dengan tenaga kerja di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa sebenarnya permasalahan itu semua bersumber pada masalah dari dalam negeri Indonesia, di mana pelakunya adalah bangsa kita sendiri (80%), sisanya merupakan permasalahan yang berada di negara tujuan tempat bekerja.[25] Kepedulian sosial masyarakat sebagai modal sosial untuk melindungi dan memberdayakan para buruh migran. Dalam hal ini kelembagaan pemberdayaan masyarakat di daerah dapat dioptimalkan untuk pemberdayaan dan perlindungan bagi buruh migran (TKI).[26]

---

[24] *http://Www.Radiomadufm.Com*, di akses 30 Mei 2011

[25] Pinky Saptandari, *Membangun Sistem Perlindungan Dan Pemberdayaan Bagi Komunitas Buruh Migran"*, Warta Sosial, No.40, (Edisi Juni 2009), h. 10

[26] *Ibid.*, h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, dengan pengawasan yang dilakukan secara multisektoral baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun kelompok masyarakat, kejadian tidak menyenangkan yang dialami TKI saat bekerja diluar negeri dapat diminimalisasi.[27]

C. Perubahan Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga TKI

Dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) perubahan diartikan sebagai peralihan; pertukaran, sedangkan pola sedangkan pola berarti bentuk (struktur) yang tetap.[28] Dengan demikian perubahan pola di sini dapat dipahami sebagai perubahan dari suatu struktur yang tetap, dalam hal ini menyangkut keluarga TKI yang mengalami perubahan pola terhadap pengasuhan anaknya.

Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berprilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Dalam hal ini dikenal dengan anak belajar melalui *imitasi*.

---

[27]Saiful Idhom, *Melindungi Tenaga Kerja Indonesia"*, Komunika, Edisi 24/Tahun VI/ (Desember 2010), h. 2

[28] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 692

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dorothy Law Nolte sangat mendukung pendapat di atas. Melalui sajaknya yang berjudul *"anak belajar dari kehidupan,"* dia mengatakan:

"Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri. jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika ia dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan".[29]

Pada dasarnya yang bertanggung jawab dalam pengasuhan dan pendidikan bagi si anak adalah orang tuanya sendiri. Bukan dilimpahkan pada orang lain. Ironisnya, hal ini tidak berlaku pada keluarga TKI. Jika melihat uraian di atas maka dalam hal ini anak tidak menemukan cinta dalam kehidupanya, karena kasih sayang yang diberikan orang tua sangat minim dalam artian kurang. Bagaimana tidak, orang tua dan anak tidak tumbuh secara bersama-sama dalam satu tempat akan tetapi berlainan tempat, dan kesempatan untuk bertemu juga sangat jarang.

Pada masyarakat yang mayoritas menjadi TKI tidak menutup kemungkinan jika pola pengasuhan terhadap anak bergeser, anak-anak mereka dipaksa untuk mengerti bahwa keadaanlah yang membuat kedua orang tuanya harus meninggalkanya dan terpaksa menitipkanya pada anggota keluarga yang lain, misalnya nenek dan kakek, paman dan bibi, sepupu dan lain-lain yang bisa merawat dan membimbing anak-anak mereka kearah yang lebih baik demi masa depannya,

[29] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dalam keseharianya anak hanya ditemani dan di asuh oleh kakak, nenek atau saudaranya yang tak lain adalah orang lain dan bukan orang tua kandungnya. Dalam hal ini betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.[30]

Dengan adanya pergantian pola asuh tersebut, anak-anak yang ditinggal oleh orang tuanya bekerja sebagai TKI, secara ekonomi tercukupi, pada setiap bulan mereka mendapatkan kiriman uang dari orang tuanya. Akan tetapi terkait pendidikan, tidak mendapatkan sebagaimana mestinya. Padahal anak seusia SMP masih memerlukan bimbingan langsung dari orang tuanya sendiri. Memang, kebutuhan sehari-hari pada umumnya bisa diwakilkan pada orang lain untuk memenuhinya, akan tetapi tidak demikian kebutuhan pendidikannya.

Anak-anak seperti digambarkan di atas menjadi tampak liar dan sulit diatur. Mereka merasa independen, kebutuhan hidup sehari-hari tercukupi, namun karena sehari-hari di rumah tidak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang dari orang tua sebagaimana mestinya.

D. Implementasi Pendidikan Islam Di Masyarakat

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasakan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran–ukuran

[30] *Ibid.*, h. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam.[31] Sedangkan menurut al-Attas, pendidikan Islam yang diistilahkan dengan *ta'dib* mengandung unsur-unsur nasehat agama, keteladanan, ilmu, pengajaran, dan bimbingan, yang secara konseptual difungsikan sebagai sarana pembentukan profil manusia yang beradab[32] dan juga persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat[33]. Sementara itu Abdurrahman al-Nahlawi memakai istilah *tarbiyah* yang berarti memperbaiki, mengurus, mendidik dan mengatur. Istilah berikutnya adalah *ta'lim* yang menitikberatkan pada pengajaran, penyampaian informasi, dan pengembangan ilmu[34].

Ketiga konsep tersebut sebenarnya sudah mencakup dua aspek pendidikan Islam secara utuh, yakni (1) transformasi nilai-nilai (*transfer of value*) yang diwujudkan dalam bentuk keteladanan pendidik kepada orang yang dididik agar mereka terbentuk kepribadianya, dan (2) transformasi pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang diwujudakan dalam bentuk pengajaran, bimbingan (*ta'lim*), dan juga memperbaiki serta mengatur manusia (*tarbiyah*) agar menjadi manusia yang sejalan dengan ajaran Islam, yakni sebagai khalifah Allah yang taat dan amanah[35].

---

[31] Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *kepribadian muslim*, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam. (Drs. H. Hamdani Ihsan dan Drs. HA. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 15

[32] Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan,1984), h. 75

[33] Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), h. 71

[34]Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), h. 41

[35] Dr. Muhammad Turhan Yani, MA, *Fenomena Kegamaan Di Perguruan Tinggi: Dinamika Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa/* 1970-2008, (Unesa: University Press, 2009), h. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Bawani yang menyatakan, bahwa pendidikan dari satu segi cenderung mengacu kepada perubahan karena esensi pendidikan adalah mengubah manusia ke arah yang lebih baik di banding sebelumnya, sedangkan Islam dalam hal ini adalah wahyu ilahi yang berfungsi mengatur supaya kehidupan manusia berjalan lurus, bahagia, dan selamat dunia akhirat. Jadi dalam istilah "pendidikan Islam" terdapat dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi manusia yang selalu menuntut perubahan agar sesuai dengan dinamika zaman, dan dimensi ilahi atau wahyu sebagai tempat untuk konsultasi agar tidak tersesat di tengah jalan[36]

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu benang merah bahwasanya pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Pada hakikatnya kehidupan mengandung unsur pendidikan karena adanya interaksi dengan lingkungan[37]yang di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Pada proses itulah masyarakat saling mengenal dan saling belajar serta saling berkomunikasi dan saling menghargai di antara sesamanya.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan

---

[36] Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 245
[37] Prof. Dr. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama.[38] Masyarakat sangat berperan penting dalam pengembangan pendidikan seorang anak**.** Oleh karena itu hendaknya masyarakat ikut berpartisipasi dalam pendidikan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki keterikatan yang sangat kuat. Karena masyarakat merupakan pembantu pada proses pematangan individu sebagai anggota kelompok dalam suatu masyarakat.

Pendidikan Islam di masyarakat berlangsung di dalam lingkungan masyarakat,[39]dalam pengertian sebagai aktifitas pendidikan yang berlangsung secara nonformal dalam masyarakat.[40]Dalam pelaksanaanya, pendidikan di dalam lingkungan masyarakat berbeda dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan di lingkungan keluarga dan sekolah yang mana dalam pelaksanaan pendidikan Islam di masyarakat umumnya memanfaatkan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti masjid, musholla (*langgar)*, dan pesantren dimana pesantren merupakan cikal bakal terbentuknya pendidikan nonformal karena model pendidikan ini sudah mulai terorganisir dan terkelola dengan baik[41] dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti baca tulis Al-Qur'an dan wawasan keagamaan (majelis ta'lim/ pengajian) dan sebagainya.

---

[38] Dr. Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 44

[39] *http://kafeilmu.com/2011/partisipasi-masyarakat-dalam-pendidikan.html*, di akses 22 Mei 2011

[40] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fadjar Dunia, 1999), h. 133

[41] *Ibid.*, h. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini akan diuraikan tentang lembaga-lembaga yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

a. Masjid

Masjid adalah rumah Allah SWT yang bersemayam di dalamnya rahmat, ketentraman, ketenangan, dan malaikat-malaikat. Masjid adalah sebaik-baiknya tempat yang dimanfaatkan oleh orang-orang mukmin.[42]Dengan demikian tidak mustahil jika masjid dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lembaga pelaksanaan pendidikan Islam.

b. Musholla

Masjid kecil tempat mengaji atau bersholat, akan tetapi tidak digunakan untuk sholat jum'at. Dapat juga diistilahkan dengan langgar dan surau.

c. Pesantren

Pesantren adalah asrama, tempat berlangsungnya pengajian, khususnya dengan tujuan meningkatkan kekuatan keagamaan *(religious power)* Islam. Sebagai suatu lembaga pendidikan jelas sekali bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berada di luar sistem persekolahan (pendidikan di luar sekolah) yang mana tidak terikat dengan sistem kurikulum, perjenjangan, kelas-kelas atau jadwal pembelajaran terencana secara ketat.[43]

---

[42] H. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 197

[43] Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya seiring dengan perkembangan zaman, pesantren juga melakukan pendidikan formal yaitu mereformasi ke arah madrasah. Seiring dengan kebangkitan Madrasah di Timur Tengah. Madrasah dengan materi dan kurikulum yang lebih tersistematis menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam. Madrasah kemudian menjadi penengah antara pendidikan "ala pesantren" dengan pendidikan agama di sekolah umum. Dengan kurikulum yang sarat dengan muatan ajaran agamanya, seperti fiqh, tafsir, hadits, tauhid dan kalam, Ia pun memiliki kurikulum umum seperti berhitung, ilmu bumi, sejarah dan pengetahuan umum lainnya.

Hal ini dapat dilihat pada pesantren mambaul ulum di Surakarta yang telah memasukkan mata pelajaran aljabar, membaca tulisan latin, dan berhitung dalam kurikulumnya pada tahun 1906. Langkah ini kemudian diikuti oleh banyak pesantren, misalnya tebu ireng (1916) dan rejoso (1972) yang keduanya telah memperkenalkan mata pelajaran non-keagamaan dalam kurikulumnya[44].

Dengan demikian, pesantren merupakan suatu sistem pendidikan yang berkembang di dalam masyarakat dan bersifat merakyat.

Tujuan umum pendidikan Islam ialah membentuk kepribadian muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia yang beriman, atau manusia yang beribadah. Untuk keperluan pelaksanaan pendidikan, tujuan itu harus dirinci menjadi

[44] H. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), h. 118-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan yang khusus, bahkan sampai tujuan yang operasional. Al-Syaibani, misalnya, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Sedangkan Al-Abrasyi merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi:

1. Pembinaan akhlak
2. Menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat
3. Penguasaan ilmu
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.[45]

Pendidikan yang berlangsung di lingkungan masyarakat bisa disebut dengan pendidikan nonformal. Yang mana pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang diadakan di luar kerangka sistem formal guna memberikan materi pembelajaran khusus bagi sebagian kelompok masyarakat, baik orang dewasa maupun anak-anak.[46]

Berdasarkan uraian di atas, implementasi pendidikan Islam di masyarakat tidak terlepas dari peran serta masyarakat itu sendiri karena pendidikan Islam

---

[45] Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h.49

[46] Dr. H. Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorientasi pada masyarakat. Di samping itu, masyarakat juga menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya, yang mana kegiatanya dilakukan di lingkungan masyarakat, yang dalam pelaksanaanya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Juga dapat memanfaatkan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti masjid, musholla, pesantren dan sebagainya.

Bentuk pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam yang diterapkan adalah berupa pembinaan-pembinaan, antara lain: pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama pada umumnya. yang mana hal tersebut mengacu kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Bentuk lain yang serupa diantaranya adalah: madrasah diniyah, atau pengajian-pengajian di surau, atau pertemuan-pertemuan lain yang secara rutin dilakukan di tengah-tengah masyarakat untuk merencanakan berbagai aktivitas masyarakat, atau media da'wah yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan lainnya.

E. Dampak Yang Ditimbulkan Oleh TKI Terhadap Pendidikan Anak

Berbicara mengenai masalah tenaga kerja Indonesia, hal ini sama dengan berbicara masalah orang tua, yang mana mayoritas pelaku dari pada TKI itu sendiri adalah orang tua dan maksud dari penelitian ini terfokus pada masyarakat khususnya orang tua yang bekerja keluar negeri sebagai TKI yang mempunyai anak di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik.

Orang tua menjadi kepala keluarga dan orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya karena karakteristik anak lebih banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipengaruhi keluarga dan orang tua. Tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi; dorongan/ motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Karena cinta kasih adalah tali jiwa antara orang tua dan anak.[47] Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.[48]

Dengan demikian, rumah tangga berkewajiban mendidik putera-puterinya melalui pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan Islam dan itu terpatri dalam jiwa mereka. Kebanggaan akan umat ini hanya terletak dari lahirnya keturunan yang sholeh. Tanggung jawab itu terletak di atas pundak orang tua, sehingga anak terhindar dari kerugian, keburukan dan api neraka yang senantiasa menjadikan manusia yang jauh dari Allah.

Untuk itu kita perlu mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan orang tua yang menjadi TKI terhadap pendidikan anak-anak mereka.

1. Dampak positif TKI terhadap pendidikan anak

   a. Terpenuhinya kebutuhan pokok anak

      Anak yang orang tuanya menjadi TKI setidaknya kebutuhan-kebutuhan dasar, terutama yang bersifat fisiologis, telah terpenuhi dan pada taraf selanjutnya anak tinggal mewujudkan diri dengan segala potensi dengan dasar bahwa

[47] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 20

[48] Tim Dosen Fip. IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhannya telah terpenuhi, sehingga anak tidak lagi disibukkan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut yang nantinya akan memiliki konsentrasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Hal ini mengacu pada pemikiran ahli ilmu jiwa yang mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat tuntunan kebutuhan yang tercantum dalam hirarki kebutuhan, yaitu kebutuhan-kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan kasih, kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri[49]

b. Terpenuhinya fasilitas bagi anak

Disamping pemenuhan kebutuhan dasar, secara langsung anak akan mendapatkan fasilitas belajar yang memadai dan lebih baik karena kondisi ekonomi yang telah mapan. Anak dengan salah satu orang tuanya sebagai TKI memiliki kebersamaan lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang kedua orang tuanya berada dirumah.

Anak memang butuh kebebasan untuk tumbuh, belajar, menemukan dirinya sendiri serta mengembangkan keterampilan, namun ia juga membutuhkan jaminan tata tertib serta batas-batas, suatu kesempatan untuk belajar memahami, mengendalikan, menyalurkan, mengatasi frustasi, serta belajar mendisiplinkan diri. dalam hal ini orang tua yang bekerja sebagai TKI secara tidak langsung juga

[49] Sudirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan kesempatan pada anak untuk memilih dan selanjutnya memberikan keleluasaan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri dengan segala otoritasnya.[50]

Dengan demikian, kepergian orang tua sebagai TKI ke luar negeri memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan daya kreatifitasnya dan kecenderungan fitrah yang dimiliki. Kebanyakan dilihat dari beberapa kasus yang ditemukan terdapat orang tua yang salah dalam menggunakan prilaku dan cara dalam mendidik anak mereka.

Mereka selalu memanjakan sang anak, semua permintaan anak mereka selalu dipenuhi. Sehingga anak akan menggantungkan apapun kepada orang tuanya, terlebih-lebih kepada ibunya dan anak akan merasa aman berada di dekat orang tuanya, akan tetapi justru karena itulah anak akan gagal bereksplorasi, berpetualang, belajar dan berkembang. Alhasil, ketika nanti orang tuanya kembali ke luar negeri lagi anak tidak bisa mandiri.

Di samping itu cukup banyak data yang menunjukkan bahwa orang tua yang ketika anaknya melakukan kesalahan orang tua seringkali melakukan tindakan terhadap anaknya itu, seperti memukul, mencubit dan sebagainya, bahkan tidak sedikit anak yang sampai menjerit-jerit akibat pukulan dari orang tuanya. Hal tersebut dilakukan dengan alasan agar anak tidak melakukan kesalahan serupa dan

[50] Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistic Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan efek jera terhadap si anak. Padahal mendidik dengan cara seperti itu tidak dianjurkan. Karena, para ahli berpendapat bahwa hukuman yang kejam akan membuat si anak menjadi penakut, rendah diri dan akibat-akibat lain yang negatif seperti sempit hati, pemalas, pembohong. Dia berani berbohong, karena bila tidak, kekerasan akan menimpanya.[51]

Kasus di atas menghawatirkan sikap orang tua yang salah pada anak, yang berarti pula sikap baik pada anak tidak selalu menghasilkan perubahan positif pada diri si anak. Sedangkan pada anak dengan orang tua yang bekerja sebagai TKI mereka tidak lagi atau sangat sedikit sekali menerima perlakuan serupa. Hukuman semacam itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahanya.[52] Dalam kondisi tertentu kadang-kadang orang tua merasa perlu memberikan hukuman fisik kepada anak. Dan yang harus diperhatikan tujuan memberikan hukuman adalah untuk mendidik anak. Oleh sebab itu, hukuman harus diberikan dengan cara-cara yang baik.[53] kepedulian kedua orang tua tidak hanya terbatas memberikan pengajaran kepada mereka. Akan tetapi, mereka harus dibimbing dan dibantu dalam mempraktekkan bagaimana cara berbakti kepada kedua orang tuanya, tentu dengan cara dan perlakuan terbaik.[54]

---

[51] Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), h. 110

[52] Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 186

[53] H. TB. Aat syafaat, s. Sos, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 50

[54] http: //muslimah.or.id/pendidikan-anak.html, di akses 23 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu dengan keyakinan adanya kecenderungan fitrah positif pada anak, jika sumber-sumber kesalahan bimbingan eksternal tidak ada, fitrah dari individu tersebut akan teraktualisasikan dengan sendirinya dan yang baik akan mendominasi.[55]

2. Dampak negatif TKI terhadap pendidikan anak

Tidak selamanya orang tua yang berprofesi menjadi TKI itu berdampak positif bagi anak-anaknya, dalam hal ini juga terdapat dampak negatif dari fenomenologi adanya TKI.

Dampak negatif dari adanya TKI terhadap pendidikan anak dalam hal ini si anak kurang mendapatkan kebutuhan non-material, sebab mereka terpisah berbulan-bulan bahkan ada yang bertahun-tahun sehingga kasih sayang serta perhatian tidak didapat secara langsung. Terkait dengan ini Prof. Dr. Zakiah Darajat berpendapat bahwa orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima dari orang tualah yang akan menjadi dasar dari pembinaan dari kepribadian si anak. Dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja,[56] karena guru di sekolah hanya sebatas membantu orang tua dan bukan mengambil alih tanggung jawab secara penuh. Oleh karena itu, menyerahkan

---

[55] Yasin Mohammad, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah Dalam Islam*, (Bandung: Mizan,1997), h. 47

[56] Dr, Zakiah Darjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuhnya tugas mendidik anak kepada guru sama halnya melepaskan tanggung jawab.[57]Inilah kekeliruan yang banyak terjadi dalam masyarakat kita.

Dan tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

1) Memelihara dan membesarkannya. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yag dianutnya.
3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.[58]

Anak-anak sangat memerlukan motivasi dari orang tuanya baik secara moral maupun spiritual, begitu pula pada anak TKI, yang mana motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu.[59] Anak yang kurang motivasi akibatnya belajarnya tidak teratur, malas belajar yang akhirnya mengalami ketertinggalan dalam hal pendidikannya terutama pendidikan agamanya.

---

[57]Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 21

[58] Dr, Zakiah Djarajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 38

[59] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua yang berada di luar negeri yang bekerja secara terus-menerus dengan penghasilan tinggi nilai akan dengan mudah memenuhi kebutuhan pokok dan fasilitas si anak. Orang tua yang dengan senang hati melengkapi fasilitas tersebut sebagai ganti rasa sayangnya tanpa memantau pemakaian dan penggunaanya, justru akan memperlemah semangat anak tersebut karena terlalu dimanjakan dengan berbagai sarana dan prasarana tanpa diimbangi dengan perhatian dan bimbingan yang serius dari orang tua. Maka dalam hal ini akan menjadi boomerang bagi anak itu sendiri.

Selain faktor keluarga, yang berpengaruh dalam pendidikan si anak adalah faktor lingkungan. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak. Dalam lingkunganlah anak hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari.[60]

Pengaruh lingkungan luar sekolah dan rumah dilihat dari frekwensi dan jumlah waktu, serta komprehensifnya masalah sangat besar dan menjalani pola-pola tertentu.[61] Kondisi psikis anak belum mampu berfungsi secara keseluruhan. Mereka belum mampu menfilter budaya yang ada di masyarakat tanpa adanya bimbingan dan motivasi. Oleh karena itu di sini anak masih harus mendapatkan bimbingan, dalam hal ini orang tuanya lah yang lebih berperan sebagai motivator. Di mana motivasi

---

[60] *Ibid*, 176

[61] Prof. Dr. Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), h. 234

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat dibutuhkan yang berfungsi sebagai pendorong timbulnya aktivitas, sebagai pengarah, sebagai penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan.[62]

Perubahan pendidikan anak-anak, khususnya pendidikan agama islam. dalam hal ini termasuk anak-anak TKI tidak terlepas dari campur tangan orang tua. Di sini sudah jelas bahwa rasa kasih sayang yang didapatkan anak dirasa masih sangat kurang. Karena bagaimanapun juga keberadaan orang tua tidak dapat digantikan oleh orang lain meskipun itu keluarganya sendiri, selain orang tua (ayah dan ibu) karena walau bagaimanapun antara orang tua dan anak terdapat hubungan darah yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikis anak.

Fenomena inilah yang nampaknya tidak bisa dihindari oleh para orang tua yang bekerja sebagai TKI, karena mereka (orang tua) tidak pernah ada di rumah dan walaupun dia berada di rumah sangat jarang sekali karena hanya untuk bertemu saja terkadang mereka harus menunggu dalam waktu yang relatif lama. Orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya termasuk kesukaran-kesukaran yang dihadapinya, maka hasil yang akan dicapai dalam hal pendidikan si anak akan kurang memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

Dalam kondisi inilah anak-anak rentan jatuh ke dalam pergaulan yang salah, yang selanjutnya menimbulkan problem sosial berupa kenakalan remaja. Menurut

[62] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adler (1952) yang ditulis Kartini Kartono wujud prilaku menyimpang adalah sebagai berikut:[63]

a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah laku ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif dan tidak terkendali serta kesukaan meneror lingkungan.
c. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan kedurjanaan dan tindak asusila,
e. Kriminalitas anak remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling (mencuri), mencopet, merampas, menjambret, menyerang, menggarong, merampok, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbanya, mencekik, meracun, tindak kekerasan, dan pelanggaran lainya.
f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau dorongan oleh reaksi-reaksi konpensatoris dari perasaan inferior, menurut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita, dan lain-lain.
h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tending aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *Geltungsrieb* (dorongan menuntun hak), dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
j. Homo seksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.

---

[63] H. TB. Aat syafaat, s. Sos, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinquen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
m. Tindakan radikal dan ekstrem, cara kekerasan, penculikan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
n. Perbuatan asosial dan antisosial lain disebabkan gangguan kejiwaan pada anak-anak remaja psikopatik, psikotik, neurotic, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur *(encephalitics lethargical)*, dan ledakan *meningitis* serta *post-encephalitics*, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.[64]

Adanya penyebab kenakalan remaja salah satunya adalah kurangnya didikan agama di dalamnya. Pendidikan agama semakin diyakini kepentingannya bagi anak, mengingat dinamika kehidupan masyarakat dewasa ini cenderung lebih kompleks.[65] Di samping itu, dalam masalah pengamalan keagamaan dan akhlak anak kurang maksimal, karena tidak adanya interaksi dan tauladan secara langsung dari orang tuanya.

Oleh karena itu, orang tua yang seringkali meninggalkan anaknya bekerja ke luar negeri sebagai TKI mengakibatkan pendidikan anak, khususnya pendidikan agama islam menjadi tidak normal, sehingga prilaku anak menjadi tidak terarah, akhlak kurang baik dan sebagainya yang dapat merugikan masyarakat.

Setelah dijelaskan tentang kajian teoritis mengenai dinamika pendidikan agama Islam anak TKI, selanjutnya akan dijelaskan pada bab berikut profil desa Baron sebagai obyek penelitian dengan judul dinamika pendidikan agama Islam anak

---

[64]*Ibid.*, h. 80-82

[65] Dr. H. Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam) Edisi Revisi*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TKI (study kasus tentang dinamika pendidikan agama Islam anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik) pada bab berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL DESA

A. Kondisi Desa

1. Sejarah Desa Baron

Desa Baron adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Dukun yang berada di bantaran Bengawan solo dan secara territorial antara wilayah kabupaten Gresik dan Lamongan.

Pada awalnya desa Baron menjadi satu wilayah yang terletak di utara Bengawan solo akan tetapi pada sekitar tahun 1978-an pemerintah melakukan pelurusan aliran Bengawan solo sehingga desa Baron terbelah menjadi 2 dusun yaitu dusun Baron dan dusun Kwangen (Baron Lor). [1] Dampak program tersebut ketika curah hujan tinggi dan air kiriman Bengawan solo dapat menenggelamkan rumah-rumah penduduk, sawah, tambak dan lain-lain, sehingga mengalami kerugian hingga ratusan juta rupiah setiap tahun.

Menurut sejarahnya, cikal bakal desa Baron bermula dari perkembangan masyarakat yang tinggal di sekitar tanaman Barongan yang berada di desa Baron yang didirikan oleh sesepuh desa yang bernama "Mbah Singo Barong". Nama Baron sendiri, menurut cerita dari mulut ke mulut berasal dari kata Barong. Pada zaman dahulu wilayah tersebut banyak tumbuh tanaman Barongan yang sangat

[1] Nurul Yatim, S.Hi, Kepala desa Baron, wawancara pribadi, Balai desa, 14 Mei 2011, pukul 09.00-10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subur. Akhirnya wilayah tersebut diberi nama "Desa Baron".[2] Yang sampai sekarang tanaman itu masih ada.

Dalam perkembanganya, desa Baron pada tahun sebelum tahun 80-an masih berupa kampung yang masih berpenduduk kecil dengan kondisi sosial masyarakat masih minus. Kondisi fisik bangunan rumah masih didominasi oleh rumah-rumah penduduk yang terbuat dari bambu. Penduduk sebagian besar bekerja sebagai petani. Dengan penghasilan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Jalan desa sebagian masih berupa tanah yang jika musim hujan tiba kondisinya becek dan sebagian lagi sudah berupa jalan paving akan tetapi banyak yang sudah rusak.

Pada tahun 80-an penduduk desa Baron banyak yang pergi ke Malaysia. Tahun bertambah tahun, sampai sekarang banyak yang berada di luar negeri. Dengan adanya penduduk yang pergi ke luar negeri tersebut terasa dapat mengangkat tingkat perekonomian masyarakat desa Baron sehingga tampak kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Saat ini, kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Baron dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi rumah penduduk sudah banyak yang dibangun dari bata dengan lantai keramik. Penghasilan masyarakat tidak hanya dari hasil bertani, tetapi sekarang sudah mempunyai penghasilan yang tetap karena penduduknya banyak yang bekerja ke luar negeri sebagai TKI.

---

[2] Sainuri, S.Sos, Sekertaris Desa Baron, dokumentasi desa, Balai desa, tanggal 15 Mei 2011, pukul 09.00-10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesehatan masyarakat dalam kondisi baik, jika sakit mereka mampu berobat ke rumah sakit. Pendidikan masyarakat juga sudah tampak maju dengan lulusan minimal SLTA, bahkan di antara mereka banyak yang berpendidikan Strata 1 (Sarjana). Meskipun banyak yang mengeluh biaya pendidikan yang dirasa semakin mahal, tetapi masyarakat tidak memperdulikannya. Mereka tetap berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Kondisi fisik jalan desa sebagian besar banyak yang sudah di paving, dan sebagainya. Akan tetapi, sebagaimana hal tersebut di atas tidak menutup kemungkinan masih ada sebagian masyarakat desa Baron yang hidup di bawah garis kemiskinan. Pembangunan berbagai prasarana yang ada di desa pun tak luput dari partisipasi warga desa yang menjadi TKI. Para warga desa Baron yang berada di luar negeri selalu siap sedia menyumbangkan sebagian uang gajinya untuk membantu biaya pembangunan masjid, jalan, gedung sekolah dan sebagainya.

Dari sisi pemerintahan, Kepala desa yang pernah memerintah desa Baron telah mengalami pergantian kepemimpinan kepala desa sebanyak 6 kali, yaitu desa Baron dipimpin oleh *mbah* Bakron sampai tahun 1961, Tahun-tahun selanjutnya, desa Baron dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih melalui pilkades.[3] Pada tahun 1961-1991 diteruskan oleh *mbah* Taselil, pasca *mbah* taselil, kepemimpinan desa Baron di tangan bapak Khusnan sampai pada tahun

[3] Nurul yatim, S.Hi, Kepala Desa Baron, wawancara pribadi, Baron, 15 Juni 2011, pukul 10.00-11.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1999. Selanjutnya desa Baron dipimpin oleh bapak M. Shohib sampai dengan tahun 2007. Dan pada tahun 2007, desa Baron mengadakan pemilihan kepala desa, yang kemudian mentasbihkan bapak Nurul yatim sebagai kepala desa sampai saat ini. Adapun tabelnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1[4]

Daftar Kepala Desa Baron

NAMA KEPALA DESA	TAHUN MENJABAT
Bakron	- 1961
Taselil	1961 – 1991
Khusnan	1991 – 1999
Moh.Shohib	1999 – 2007
Nurul Yatim SH.I	2007 – 2013

2. Kondisi Demografi

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa (APD) tahun 2010, jumlah penduduk desa Baron adalah terdiri dari 450 KK, dengan jumlah total 2204 jiwa, dengan komposisi 1131 laki-laki dan 1073 perempuan sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini.

[4] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2[5]

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO	USIA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0-4	64	54	118
2	5-9	97	75	172
3	10-14	97	89	186
4	15-19	69	78	147
5	20-24	78	84	162
6	25-29	107	108	215
7	30-34	138	134	272
8	35-39	133	85	218
9	40-44	75	72	147
10	45-49	69	64	133
11	50-54	78	86	164
12	55-58	50	45	95
13	>59	76	109	185
Jumlah Total		**1131**	**1073**	**2204**

Tingkat kemiskinan di desa Baron termasuk tinggi. Dari jumlah KK di atas, berdasarkan data PPLS-BPS 2008 (diperbarui per 30 Maret 2009) sejumlah 218 KK tercatat sebagai RTSM (Rumah Tangga Sangat Miskin), 57 KK tercatat sebagai RTSM (Rumah Tangga Setengah Miskin), 50 KK tercatat sebagai RTHM (Rumah Tangga Hampir Miskin), dan 101 KK tercatat sebagai RTM (Rumah Tangga Miskin).

[5] Matrozim, S. Ag, Staf Urusan Pemerintahan Desa Baron, dokumentasi desa dan wawancara, Balai desa, 20 Mei 2011, pukul 09.00-10.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara geografis, *topografi* ketinggian desa ini adalah berupa *Daratan Sedang* yaitu sekitar 7 m di atas permukaan air laut. Adapun secara *administratif*, desa Baron terletak di wilayah kecamatan Dukun, kabupaten Gresik dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan desa Mojo Petung, Di sebelah Barat berbatasan dengan desa Kebonsari (Lamongan), di sisi Selatan berbatasan dengan desa Luntas (Lamongan), sedangkan di sisi timur berbatasan dengan desa Jrebeng.[6]

Jarak desa Baron ke ibu kota kecamatan Dukun kurang lebih 8 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20 menit. Sedangkan jarak dari desa Baron ke ibu kota kabupaten Gresik kurang lebih 35 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.

3. Kondisi Pendidikan

Berbicara mengenai SDM, tentu tidak lepas dari pendidikan yang ditempuh warga desa. Karena pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.

[6] Niswatin, Peneliti, Observasi, Baron, 24 April 2011, pukul 08.00-10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat pendidikan desa Baron dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3[7]
Tamatan Sekolah Masyarakat

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Buta huruf usia 10 tahun ke atas	1
2.	Usia Pra-Sekolah	118
3.	Tidak Tamat SD	234
4.	Tamat Sekolah SD	781
5.	Tamat Sekolah SMP	588
6.	Tamat Sekolah SMA	427
7.	Tamat Sekolah PT/ Akademi	55
Jumlah total		**2204**

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di desa Baron tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di desa Baron baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 6 tahun (SD dan MI), sementara untuk pendidikan tingkat menengah pertama berada di tempat lain yang relatif jauh karena belum adanya SMP, SMA atau SMK Negeri.

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di desa Baron, yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di desa Baron bahkan beberapa Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) dan

[7] Sainuri, S.Sos, Sekertaris Desa Baron, dokumentasi desa dan wawancara, Balai desa, tanggal 15 Mei 2011, pukul 09.00-10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang. Meskipun belum adanya fasilitas sekolah negeri tingkat menengah, pemenuhan kualitas pendidikan bisa dilakukan dengan pengembangan sekolah-sekolah swasta yang jumlahnya relatif memadai.

4. Kondisi Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat ke depan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit.

Dari data yang ada menunjukkan adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit relatif tinggi. Adapun jenis penyakit yang diderita oleh kebanyakan masyarakat desa Baron antara lain osteatritis (linu, rematik), infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), Cikungunyah, malaria, tipus dan demam berdarah (DBD), diare, hipertensi dan lain-lain.

Menurut ibu Fifin Nur latifah selaku bidan desa Baron mengatakan bahwa penyakit yang sering diderita masyarakat tersebut adalah penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan osteotritis atau semacam linu dan rematik, jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersenkan hampir 75%, yang mana penyakit ini biasanya sering menyerang masyarakat yang sudah lanjut usia.[8]

Mengenai obat yang terdapat di posyandu ini terbilang cukup memadai karena setiap bulannya mendapatkan stok dari puskesmas kecuali untuk obat pribadi. Tentu saja obat pribadi ini harganya lebih mahal dibandingkan dengan obat dari puskesmas. Alasanya, obat pribadi terbukti ampuh dan juga terdapatnya merk dagang, sedangkan obat dari puskesmas bersifat generik dan sudah paten.

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat cukup berat dan memiliki durasi lama bagi kesembuhannya, yang diantaranya disebabkan perubahan cuaca serta kondisi lingkungan yang kurang sehat. Ini tentu mengurangi daya produktifitas masyarakat desa Baron secara umum.

5. Kondisi Sosial

Dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis, memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal desa Baron hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (pilleg, pilpres, pilkada, dan pilgub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

[8] Fifin Nur Latifah, Bidan Desa Baron, wawancara pribadi, Balai desa, 06 Juni 2011, pukul 13.00-14.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku. Begitu pula ia bisa diganti jika ia berhalangan tetap. [9]

Dengan demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan dan peraturan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan Kepala desa Baron pada tahun 2007. Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 95%. Tercatat ada Tiga kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Bagi warga masyarakat desa Baron pilihan kepala desa layaknya seperti acara perayaan desa.

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terjebak terus menerus dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong-menolong maupun gotong-royong.

[9] Sainuri, S.Sos, Sekertaris Desa Baron, dokumentasi desa dan wawancara, Balai desa, tanggal 15 Mei 2011, pukul 09.00-10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun pola kepemimpinan ada di Kepala desa namun mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat lembaga resmi desa seperti badan perwakilan desa (BPD) maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di Wilayah desa Baron mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta di atas, dapat dipahami bahwa desa Baron mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal. Tetapi terhadap minat politik daerah dan nasional terlihat masih kurang antusias.

Hal ini dapat dimengerti dikarenakan dinamika politik nasional dalam kehidupan keseharian masyarakat desa Baron kurang mempunyai greget, terutama yang berkaitan dengan permasalahan, kebutuhan dan kepentingan masyarakat secara langsung.

Dalam catatan sejarah, selama ini sering terjadi bencana alam yang cukup berat di desa Baron terutama banjir. Isu-isu terkait tema ini, seperti kemiskinan dan bencana alam, tidak sampai pada titik kronis yang membahayakan masyarakat dan sosial.[10]

6. Kondisi Ekonomi

[10] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat pendapatan penduduk desa Baron tidak merata ada Rp.500.000/ bulan. Ada yang Rp.700.000/ bulan ada yang Rp.1000.000/ bulan dan ada yang Rp 2.000.000/ bulan. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat desa Baron dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/ perdagangan, merantau ke luar negeri dan lain-lain. Adapun datanya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.4[11]

Daftar Kondisi Ekonomi Desa Baron

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pertanian	60
2	Jasa/ Perdagangan 1. Jasa Perdagangan 2. Jasa Angkutan 3. Jasa Ketrampilan 4. Jasa lainnya (TKI)	 20 10 10 400
3	Sektor Industri	0
4	Sektor lain	0
	Jumlah Total	500

Dari tabel di atas, maka jumlah terbesar mata pencaharian masyarakat desa Baron adalah sebagai TKI. Dengan melihat data tersebut maka angka pengangguran di desa Baron masih cukup tinggi. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 200 orang dari jumlah angkatan

[11] Matrozim, S. Ag, Staf Urusan Pemerintahan Desa Baron, wawancara pribadi, Baron, 16 Mei 2011, pukul 18.00-19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja sekitar 700 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di desa Baron.

Pertanian, terutama padi, serta budidaya ikan (tambak), merupakan potensi unggulan desa Baron. Hal ini didukung oleh kondisi tanah yang lumayan subur serta pengairan yang bagus. Meski mayoritas penduduknya bertani, namun banyak juga masyarakat yang memilih untuk pergi bekerja di luar negeri. Secara umum, ekonomi masyarakat desa Baron terus meningkat seiring banyaknya anggota keluarga yang menjadi TKI dan TKW.

B. Kondisi Pemerintahan Desa

Wilayah desa Baron terdiri dari dua dusun yaitu : dusun Baron dan dusun Kwangen, yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala dusun. Posisi kasun menjadi sangat strategis seiring banyaknya limpahan tugas desa kepada aparat ini. Dalam rangka memaksimalkan fungsi pelayanan terhadap masyarakat di desa Baron dari sekian dusun tersebut terbagi menjadi 4 Rukun Warga (RW) dan 9 Rukun Tetangga (RT).

1. Pembagian Wilayah Desa

Keberadaan Rukun Tetangga (RT) sebagai bagian dari satuan wilayah pemerintahan desa Baron memiliki fungsi yang sangat berarti terhadap pelayanan kepentingan masyarakat wilayah tersebut, terutama terkait hubungannya dengan pemerintahan pada level di atasnya. Dari kumpulan Rukun Tetangga inilah sebuah Rukun Warga (RW) terbentuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai sebuah desa, sudah tentu struktur kepemimpinan desa Baron tidak bisa lepas dari strukur administratif pemerintahan pada level di atasnya. Hal ini dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Bagan I[12]
Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Baron

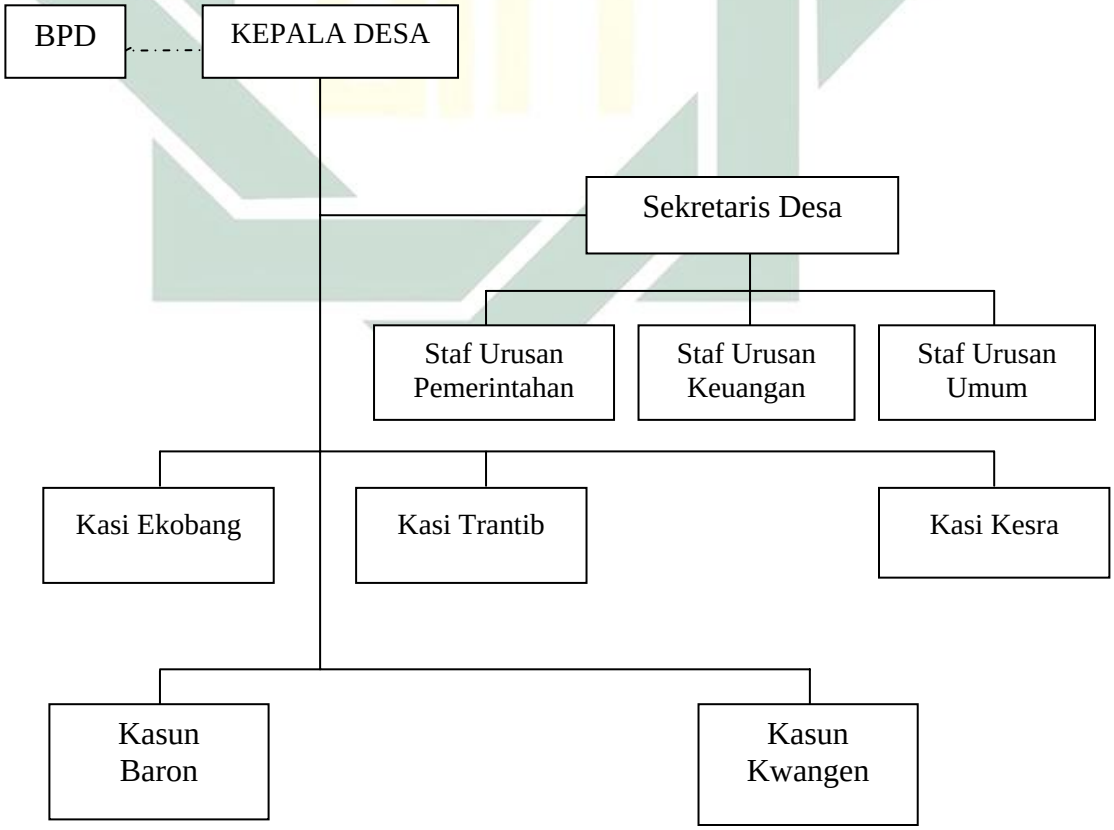

[12] Sainuri, S.Sos, Sekertaris Desa Baron, dokumentasi desa dan wawancara, Balai desa, tanggal 06 juni 2011, pukul 09.00-10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala Desa

Keterangan :

_____ : Garis Komando

---------- : Garis Koordinasi

Nurul Yatim SH.I

3. Keadaan PPD, BPD, LPMD, KARTAR, PKK

1) Keadaan PPD

Jumlah PPD (Pejabat Pemerintah Desa) yang ada di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik sebanyak 11 orang, masa jabatan tersebut berlaku dari tahun 2007 sampai 2013. Berikut ini nama dan jabatan masing-masing dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.5[13]
Daftar Pejabat Pemerintah Desa Baron

No	Nama	Jabatan
1	Nurul Yatim SH,I	Kepala Desa
2	Sainuri	Sekretaris Desa
3	Matrozim S.Ag	Staf Urusan Pemerintahan
4	Sutin Ayu Ningseh	Staf Urusan Keuangan
5	Sutomo	Staf Urusan Umum
6	Moh.Khoirul Amin	Kasi Ekbang
7	Irman	Kasi Trantib
8	Moh.Fitahul Mz S.Ag	Kasi Kesra

[13] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9	-	Kasi Sosbud
10	Saichu	Kasun Baron
11	Moh.Asikin S.Ag	Kasun Kwangen

2) Keadaan BPD

Jumlah BPD (Badan Permusyawaratan Desa) yang ada di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik sebanyak 7 orang, masa jabatan tersebut berlaku dari tahun 2007 sampai 2013. Berikut ini nama dan jabatan masing-masing dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.6[14]

Daftar Badan Permusyawaratan Desa Baron

No	Nama	Jabatan
1	Drs.A.Mulhamul Khoir MM	Ketua
2	Komari S.Ag	Wakil Ketua
3	Kharisun S.Pd	Sekretaris
4	Muafah S.Ag	Anggota
5	Abd. Kholik	Anggota
6	Katab	Anggota
7	Suminto	Anggota

3) Keadaan LKD

Jumlah LKD (Lembaga Ketahanan Desa) yang ada di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik sebanyak 12 orang, masa jabatan tersebut

[14] Drs. A. Mulhamul Khoir MM, Ketua Badan Permusyawaratan Desa Baron, wawancara pribadi, Baron, 25 Mei 2011, pukul 19.00-20.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlaku dari tahun 2007 sampai 2013. Berikut ini nama dan jabatan masing-masing dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.7[15]

Daftar Lembaga Ketahanan Desa Baron

No	Nama	Jabatan
1	Matlazim S.Pd	Ketua
2	Drs. Ahyar Monas	Sekretaris
3	H. Rifai	Bendahara
4	Moh.Shohib	Seksi Agama
5	Zuriyah	Seksi Pendidikan dan Penerangan
6	Abd. Qodir	Seksi Kamtibnas
7	Suparman	Seksi Perekonomian
8	Madasem	Seksi Pembangunan Prasarana dan Lingkungan hidup
9	Muasiyah	Kesehatan dan KB
10	Zahrotul Hayyah	Kesehatan Sosial
11	Aljumah	Seksi PKK
12	Muadz	Seksi Pemuda dan Olahraga

4) Keadaan PKT

[15] Matlazim, S.Pd, Ketua Lembaga Ketahanan Desa Baron, wawancara pribadi, Baron, 06 Juni 2011, pukul 11.00-12.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah PKT (Pengurus Karang Taruna) yang ada di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik sebanyak 6 orang, masa jabatan tersebut berlaku dari tahun 2007 sampai 2013. Berikut ini nama dan jabatan masing-masing dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.8[16]
Daftar Pengurus Karang Taruna Desa Baron

No	Nama	Jabatan
1	Muadz	Ketua
2	Andik	Wakil
3	Kuswanto	Sekretaris l
4	Zaini Rosyid	Wakil Sekretaris
5	Huda	Anggota

Karang taruna adalah organisasi yang mewadahi para pemuda. Saat ini, kegiatan karang taruna sendiri kian hari terlihat lesu, Hal ini dikarenakan banyaknya pemuda yang merantau ke luar daerah untuk mencari pekerjaan. misalnya saja ketika ada acara hari kemerdekaan yang dulunya setiap tahun diadakan akan tetapi sekarang ini kegiatan itu mulai ditiadakan seperti mengadakan lomba-lomba dan lain sebagainya, Di samping itu, proses

[16] Muadz, Ketua Karang Taruna, wawancara pribadi, Baron, 19 Mei 2011, pukul 18.00-19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaderisasi dan regenerasi berjalan lambat karena kesibukan pengurus-pengurus penggerak karang taruna.

5) Keadaan PPKK

Jumlah PPKK (Penggerak PKK) yang ada di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik sebanyak 14 orang, masa jabatan tersebut berlaku dari tahun 2007 sampai 2013. Berikut ini nama dan jabatan masing-masing dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3.9[17]

Daftar Tim Penggerak PKK Desa Baron

No	Nama	Jabatan
1	Yulif Hidayati	Ketua
2	Aljumah	Wakil Ketua l
3	Zuhriyah	Wakil Ketua ll
4	Muasiyah	Wakil Ketua lll
5	Umani	Wakil Ketua lV
6	Astin	Wakil Ketua V
7	Nasidatul Asifah	Sekretaris
8	Sutin Ayu nengseh	Wakil Sekretaris
9	Zuriyah	Bendahara
10	Suntiyanah	Wakil Bendahara
11	Yasminah	Anggota
12	Sumariyati	Anggota

[17] Sainuri, S.Sos, Sekertaris Desa Baron, dokumentasi desa dan wawancara, Balai desa, tanggal 15 Mei 2011, pukul 09.00-10.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan PKK ini diketuai oleh ibu Yulif hidayati akan tetapi yang lebih berperan aktif dalam mengaktifkan kagiatan PKK adalah ibu Aljumah. Kegiatan dari PKK ini antara lain: lomba memasak antar RT yang diadakan tiap tanggal 18 pada setiap bulan dan senam yang dilaksanakan pada setiap hari Ahad jam 07.00 sampai 09-00 pagi.[18]

Secara umum pelayanan pemerintahan desa Baron kepada masyarakat sudah cukup memuaskan dan kelembagaan yang ada berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing.

C. Jenis-Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Baron

Seseorang bekerja karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan di antara jenis-jenis pekerjaan yang ada di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik antara lain: petani, pegawai negeri sipil (PNS), pedagang, buruh tani, TKI, perawat, bidan dan sebagainya, Mengingat jumlah Kepala Keluarga (KK) desa Baron 567 KK. Berikut ini akan diuraikan secara jelas mengenai jenis-jenis pekerjaan tersebut berdasarkan jumlah kepala keluarga dengan tabel berikut ini.

Tabel 3.10[19]

Daftar Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Baron

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah KK
1.	Petani	166 KK

[18] Aljumah, Ketua Penggerak PKK, wawancara, Baron, 07 Juni 2011, pukul 09.00-10.00 WIB.

[19] Matrozim, S. Ag, Staf Urusan Pemerintahan Desa Baron, observasi dan wawancara , Baron, 16 Mei 2011, pukul 13.00-14.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	PNS	3 KK
3.	TKI	348 KK
4.	Buruh tani	46 KK
5.	Bidan	2 KK
6.	Perawat	2 KK

Berdasarkan tabel di atas, di antara jenis pekerjaan tersebut yang paling banyak diminati masyarakat adalah pekerjaan sebagai TKI ke luar negeri. Dengan jumlah kepala keluarga terbanyak hampir 90% maka tidak mengherankan jika desa Baron dijuluki sebagai kampung TKI, bahkan bukan hanya dari kalangan dewasa yang sudah berkeluarga yang berbondong-bondong mencari pekerjaan di negeri orang, akan tetapi yang muda belia juga turut meramaikan pekerjaan tersebut, maka tak ayal jika desa Baron semakin sepi disebabkan banyaknya masyarakat yang bermutasi ke luar negeri.

Pada bab selanjutnya akan diuraikan lebih jelas mengenai dinamika pendidikan agama Islam anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK TKI DESA BARON KECAMATAN DUKUN KABUPATEN GRESIK

A. Fenomena TKI/TKW di Desa Baron

Fenomena mengenai TKI/TKW sangat marak sekali ditemukan, bahkan di beberapa desa terutama di desa yang menjadi obyek penelitian yaitu desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik. Tujuan Negara oleh masyarakat desa Baron adalah Malaysia dan Arab Saudi, akan tetapi Negara yang banyak dituju adalah Malaysia.

Menurut Prof. Imam Soepomo[1], Tenaga kerja Indonesia yang selanjutnya di sebut TKI adalah warga Negara Indonesia baik laki-laki maupun wanita yang melakukan kegiatan di bidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesehatan dan olahraga professional serta mengikuti pelatihan kerja di luar negeri baik di darat, laut maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja.

Desa Baron memiliki tanah yang subur dan berbagai potensi alam, namun ternyata banyak sekali warga yang merantau ke luar negeri sebagai TKI/TKW. Menurut para informan, masyarakat desa Baron mulai bekerja sebagai TKI/TKW di

[1] Prof. Imam Soepomo, SH, *Hukum Perburuan Undang-Undang Dan Peraturan-Peraturan* (Jakarta: Djambatan, 2001), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malaysia sejak tahun 1978-an. Sebenarnya sebelum tahun 1978 juga ada beberapa TKI/TKW, namun pada saat itu para TKI/TKW masih illegal semua.

TKI illegal inilah yang bekerja ke luar negeri tidak melalui perusahaan jasa tenaga kerja atau yang sekarang menjadi pelaksana penempatan tenaga kerja Indonesia swasta (PPTKIS), melainkan menggunakan visa kunjungan (tourist) yang hanya berlaku satu bulan. Dan pada tahun-tahun berikutnya jumlah masyarakat yang menjadi TKI/TKW semakin bertambah sampai sekarang. Ada sekitar 40% yang pernah dan saat ini masih bekerja disana.[2]

Terkait masalah perizinan untuk bekerja di luar negeri, ada warga yang izin dan ada juga yang tidak izin. Adapun warga yang bisa pergi tanpa izin dari daerah setempat, ini terjadi karena segala sesuatunya telah ditanggung oleh sponsor yang membawa pekerja TKI/TKW ke luar negeri. Akan tetapi untuk saat ini, kondisi sudah berbeda.

Prosedur perizinan untuk menjadi TKI/TKW saat ini lebih diperketat oleh pemerintah pusat. Sehingga pekerja TKI masyarakat desa Baron sudah banyak yang berstatus legal yaitu tenaga kerja Indonesia yang di kirim ke luar negeri secara resmi melalui pemerintah Indonesia (DEPNAKER), artinya telah memenuhi syarat-syarat menjadi tenaga kerja yang sah.

Secara global, arus migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri semakin hari semakin membesar jumlahnya. Hal ini disebabkan karena problem ketenagakerjaan

[2] Nurul yatim, S.Hi, Kepala Desa Baron, wawancara pribadi, Baron, 06 Juni 2011, pukul 10.00-12.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalam negeri yang belum terpecahkan. Krisis yang tidak kunjung selesai hingga saat ini juga mendorong percepatan terjadinya migrasi. Keinginan warga masyarakat untuk bermigrasi ke luar negeri sebagai TKI tidak bisa dihalang-halangi sepanjang kesempatan berusaha dan kondisi perekonomian Indonesia belum dapat memberikan kemakmuran kepada masyarakat desa.

Banyaknya warga desa Baron yang pergi ke luar negeri sebagai TKI, menimbulkan pertanyaan: Mengapa banyak sekali masyarakat desa Baron yang beralih pekerjaan menjadi TKI? Padahal desa ini mempunyai SDA yang bagus serta prasarana umum yang memadai.

Menurut ibu Kasih (45 tahun), bekerja di daerah sendiri akan efektif untuk biaya hidup sehari-hari saja, tidak dapat mencukupi kebutuhan yang selebihnya. Padahal, kita perlu membangun rumah yang layak dan menyekolahkan anak setinggi-tingginya. Suami beliau, pak Aji (46 tahun), pergi ke Malaysia sebagai TKI. Pak Aji pergi ke luar negeri untuk mencari uang demi membiayai sekolah anak-anaknya, serta mempersiapkan modal hidup untuk masa depan mereka.

Pak Aji dan bu Kasih ingin melihat anak-anaknya menjadi orang terdidik yang bisa hidup lebih baik di negeri sendiri. Meski sang ayah merantau ke luar negeri, anak-anak dilarang meniru jejak langkahnya. Dan dalam do'anya mereka selalu berucap *"Mugo-mugo mbesok anakku gak sampek koyok aku"*[3] (Mudah-

[3] Kasih, Salah Satu Istri TKI, wawancara pribadi, Baron, 09 Juni 2011, pukul 21.00-22.00 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudahan kelak anak saya tidak seperti saya...). Anak-anak disuruh agar bersekolah setinggi mungkin. Hanya itu harapan pasangan suami istri ini.

Menurut penuturan ibu Maya yang mengutip pendapat pak Majid (31 tahun), salah satu TKI yang bekerja sebagai kuli bangunan di Malaysia, ada motivasi lain yang mendorong warga untuk pergi ke luar negeri. Bahwa menurutnya, tidak adanya lapangan pekerjaan di desa. "*di desa lapangan pekerjaan tidak ada*"[4]. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh mas Fauzi yang sama-sama bekerja di Johor, Malaysia, "*Di Indonesia kurangnya tempat kerja, sarjana aja banyak yang nganggur apalagi yang gak sekolah, jadinya kabur aja ke Malaysia*"[5]

Lain halnya dengan ibu Musa, mantan TKW di Malaysia. Menurut beliau alasan yang menyebabkan dia pergi ke luar negeri adalah karena di desa tidak mempunyai lahan/ tanah yang bisa dikerjakan untuk mencari uang. "*Gak duwe opo-opo nak nang deso*"[6] (Tidak punya apa-apa (lahan) nak di desa…).

Seperti ungkapan orang-orang pada umumnya yang menyatakan "*wong malaysia an kok yo duite akeh…*" (Orang bekerja di Malaysia kok ya uangnya banyak..). Karena memang kebanyakan masyarakat desa Baron yang menjadi TKI di luar negeri, taraf ekonominya semakin meningkat drastis, sebab gaji yang di peroleh relatif tinggi jika di kurskan dengan rupiah saat ini sekitar (1 ringgit=2700 rupiah)[7].

---

[4] Maya, Ibu Dari Aril, wawancara pribadi, Baron, 10 Juni 2011, pukul 19.00-20.00 WIB.

[5] Fauzi , TKI Yang Bekerja Di Johor, Malaysia, wawancara pribadi, Baron, 16 Juni 2011, pukul 19.18-20.30 WIB.

[6] Musa dan Ali, Mantan TKI Dan TKW Yang Bekerja Di Malaysia, wawancara pribadi, Baron, 10 Juni 2011, pukul 20.00-21.00 WIB.

[7] Kasih, Salah Satu Istri TKI, wawancara pribadi, Baron, 09 Juni 2011, pukul 21.00-22.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal di atas dapat dilihat sebagaimana contoh dari yang semula rumahnya sangat sederhana atau bahkan belum punya rumah, maka setelah kembali dari luar negeri mereka bisa membangun rumah sesuai keinginan mereka. Kendaraan bermotor dan berbagai fasilitas pun dimiliki.

Gaji yang begitu besar membuat masyarakat desa Baron berbondong-bondong pergi ke luar negeri dengan bekerja sebagai TKI, hal itu juga yang membuat para remaja ikut berpartisipasi sebagai buruh migran di negeri seberang. Sehingga pada saat perayaan hari kemerdekaan tiba, desa Baron tampak sepi tanpa adanya aktifitas lomba dan sebagainya sebab para remaja desa Baron banyak yang pergi ke luar negeri dan bekerja sebagai TKI.

Di sini peneliti melakukan wawancara dengan para pekerja TKI di antaranya adalah Ibu Musa (55 tahun) dan bapak Ali (56 tahun), mantan TKI dan TKW yang sebelumnya pernah bekerja sebagai pelayan restoran dan pekerja kuli bangunan. Menurut pasangan suami isteri ini *"Kerjo dadi TKI iku enak nak…sedino oleh gaji 50 ringgit"*[8] (Bekerja jadi TKI itu enak nak…satu hari dapat gaji 50 ringgit). Dan saat ini mereka tidak kembali ke luar negeri. Alasanya, sudah tua dan waktunya istirahat sambil *menggarap* sawah di desa yang di beli dari hasil mereka bekerja di luar negeri.

Mbak Diah (29 tahun), salah satu TKW yang bekerja di Malaysia sebagai pelayan di warung mengatakan bahwa "*kerjo neng Malaysia gajine lumayan, aku*

[8] Musa dan Ali, Mantan TKI Dan TKW Yang Bekerja Di Malaysia, wawancara pribadi, Baron, 10 Juni 2011, pukul 20.00-21.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedino di gaji 20 ringgit dek, berarti lek sak ulan kenek 600 ringgit"[9] (Bekerja di Malaysia gajinya lumayan, saya sehari di gaji 20 ringgit dik, jadi kalau sebulan saya dapat 600 ringgit). Sama hal nya dengan pak Aji (41 tahun), pekerja kuli bangunan yang sekarang bertempat di Kuala lumpur ia berpendapat bahwa bekerja menjadi TKI di Malaysia menyenangkan karena gajinya lumayan tinggi, sebulan dapat 1000 ringgit, akan tetapi harus bekerja setiap hari selama 9 jam, mulai dari jam 07.00 pagi sampai 16.00 sore.

Devi (32 tahun) bekerja di rumah makan Malaysia digaji 25 ringgit sehari dan harus bekerja dari pagi hingga malam. Jadi dengan gaji sepintas di atas, maka tak heran jika banyak orang-orang terutama masyarakat desa Baron memilih bekerja di malaysia sebagai TKI.

Berdasarkan analisa keterangan diatas dapat di tarik benang merah adanya beberapa alasan para masyarakat desa Baron yang bekerja keluar negeri sebagai TKI di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurang tersedianya lapangan pekerjaan di desa
2. Tidak memiliki lahan pertanian sendiri yang bisa dikerjakan untuk mencari uang di desa.
3. Lahan yang ada di desa tidak memenuhi kebutuhan keluarga.
4. Terpengaruh asumsi orang bahwasanya bekerja sebagai TKI di luar negeri akan menghasilkan banyak uang.

[9] Diah, Salah Satu TKW di Malaysia, wawancara pribadi, baron, 05 juni 2011 pukul 18.00-19.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai alasan masyarakat yang bekerja di Malaysia sebagai TKI di atas, alasan yang paling mendasar adalah semata-mata ingin meningkatkan taraf ekonomi keluarga (menafkahi keluarga) dan keluar dari kemiskinan karena gaji yang di peroleh lumayan besar.

Bekerja di luar negeri sebagai buruh migran memang menjanjikan gaji yang besar, namun resiko yang harus ditanggung juga sangat besar. Kerentanan buruh migran sudah dialami sejak masa perekrutan di daerah asal. Proses ini merupakan awal dari mata rantai eksploitasi terhadap buruh migran Indonesia. Pemerintah selalu melaknat praktek percaloan sebagai biang masalah buruh migran, namun tak pernah serius memberantas praktek percaloan.

Hampir sebagian besar buruh migran berangkat ke luar negeri melalui perantara-perantara tersebut. Oleh karena itu, proses perekrutan buruh migran rawan dengan praktek pemerasan dan penipuan. PJTKI atau yang sekarang lebih dikenal dengan PPTKIS berkontribusi besar terhadap eksistensi calo, karena merekalah tukang tadah dari hasil perekrutan para calo.

Masalah yang dihadapi TKI memang sangat banyak dan beraneka ragam. Hilang kontak, tidak dibayar, sudah bertahun-tahun bekerja belum juga dipulangkan sampai pada pulang hanya tinggal nama, merupakan bagian kecil dari kegagalan dalam menggapai cita-cita dan harapan menjadi TKI. Namun yang berhasilpun, sukses dengan pulang membawa uang dalam jumlah yang banyak, ternyata juga tidak luput dari derita permasalahan lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sejalan dengan pemikiran Jannes Eudes Wawa dalam bukunya Ironi pahlawan devisa: kisah tenaga kerja Indonesia dalam laporan jurnalistik yang mengatakan bahwa banyak TKI bergelimang bahagia, namun tidak jarang TKI hidup menderita, mendapat siksa, bahkan ada yang meninggal dunia di tempat kerja[10].

Sebagian besar masyarakat desa Baron terutama yang laki-laki bekerja sebagai buruh kuli bangunan karena memungkinkan fisik yang tangguh dan kuat. Sedangkan yang wanita kebanyakan bekerja di sebuah warung atau restoran. Kasih (40 tahun) mengatakan "*sing lanang biasane kerjo dadi buroh terus sing wedok kerjo nang warung-warung*" (laki-laki biasanya bekerja sebagai kuli bangunan dan yang perempuan sebagai pelayan di warung-warung).[11]

Menurut hasil *sharing* dengan pak kades yang pernah mengunjungi masyarakat desa Baron yang menjadi TKI di luar negeri khususnya Malaysia, pekerjaan yang bisa dilakukan di negeri orang tersebut mengingat jumlah masyarakat desa Baron yang bekerja sebagai TKI sebanyak 400 orang adalah sebagai berikut :

1. Sebagai buruh kuli bangunan / pekerja kasar sebanyak 300 orang
2. Bekerja direstoran / warung sebanyak 60 orang
3. Mandor / pemborong sebanyak 10 orang

[10] Jannes Eudes Wawa, *Ironi Pahlawan Devisa: Kisah Tenaga Kerja Indonesia Dalam Laporan Jurnalistik* (Jakarta: Kompas, 2005), h. 12

[11] Kasih, Salah Satu Istri TKI, wawancara pribadi, Baron, 09 Juni 2011, pukul 21.00-22.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dan lain-lain sebanyak 30 orang[12]

B. Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak TKI

1. Peran Orang Tua TKI Terhadap PAI Anak di Desa Baron Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

a. Memberikan pendidikan kepada anak khususnya pendidikan agama Islam

Memelihara anak agar terjaga dari sengatan api neraka dan mendidik anak dengan didikan yang sebaik-baiknya, adalah tanggung jawab semua orang tua. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Ahmad Tafsir[13] menyatakan bahwa yang bertindak sebagai pendidik dalam rumah tangga ialah ayah dan ibu si anak serta semua orang yang merasa bertanggungjawab terhadap perkembangan anak itu.

Peran orang tua, terutama ibunya adalah memberikan pendidikan kepada anak, khususnya pendidikan agama Islam sejak kecil. bahkan, sejak dalam kandungan pun pendidikan harus mulai diberikan, yaitu melalui metode pengikutsertaan agar kelak nantinya anak dapat berprilaku positif dan bisa membentengi dirinya dari prilaku yang negatif.

Seperti yang diterapkan oleh mbak Nia yang sejak kecil mengajarkan hal-hal yang positif terhadap anaknya.

---

[12] Nurul yatim, S.H.i, Kepala Desa Baron, wawancara pribadi, Baron, 06 Juni 2011, pukul 10.00-12.00 WIB.

[13] Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dari dalam kandungan sampai sekarang aku dengarkan ayat-ayat al-qur'an. Ketika sudah lahir sering-sering aku bacakan sholawat sambil menimangnya, kalau ada adzan aku perkenalkan suara adzan walaupun belum faham karena masih bayi, dengan bertambahnya umur lama-lama akan merespon, misalnya dulu belum bisa salaman sambil aku ucapkan assalamualaikum, sekarang sudah bisa merespon diajak salaman sudah bisa. Kalau mau makan aku bacakan do'a makan, sesudah makan, mau tidur, bangun tidur dan seterusnya dengan mengikuti pertumbuhan umur"[14].

Oleh karena itu, dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, maka pendidikan khususnya pendidikan agama Islam harus diberikan kepada anak sejak dini melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarganya agar dapat menjadi bekal dan kendali dalam kehidupannya.

Hal ini Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat[15] dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama, "Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun" yaitu masalah keimanan, ibadah dan tingkah laku. Dimana keimanan adalah salah satu masalah yang pokok dalam penggerak tingkah laku.

Di samping itu, orang tua dalam mendidik anak-anaknya harus jeli memilih sekolah-sekolah yang baik, yaitu sekolah-sekolah yang memiliki lingkungan yang kondusif dan senantiasa mengajarkan pendidikan agama

[14] Nia, Salah Satu Istri TKI Di Desa Baron, wawancara pribadi, Baron, 16 juni 2011, pukul 21.00-22.00 WIB.

[15] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 2005), h. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di dalamnya. Dimana lingkungan dalam hal ini juga berpengaruh bagi pendidikan anak karena menurut Syaiful Bahri Djamarah,[16]"lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak. Sehingga anak akan memiliki kepribadian yang baik".

Dalam hal ini, para orang tua yang menjadi TKI rata-rata hanya memberikan kepercayaan pada pendidik atau guru di sekolah tanpa memperhatikan pendidikan dari lingkungan keluarganya itu sendiri. Bisa dilihat pada kenyataanya, orang tua tidak mau tahu akan perkembangan pendidikan agama Islam anaknya, buktinya mereka larut dengan pekerjaannya masing-masing dan mempercayakan pada pengasuhnya serta pihak sekolah.

Pak Ali misalnya, "*Dolek duit nak kanggo nguripi keluarga lan nyekolahno anak. Opomaneh sekolah saiki mbayare larang, nek masalah ngajari agomo anakku yo cek guru sekolahe.*" (cari uang nak buat menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak. Apalagi sekolah sekarang bayarnya mahal, kalau masalah memberikan pendidikan agama anakku ya biar guru sekolahnya). Padahal dalam mendidik anak adalah merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, di mana mereka adalah pendidik utama dalam keluarga.

Oleh karena itu, orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada

[16] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru-guru di sekolah saja karena guru di sekolah hanya sebatas membantu orang tua dan bukan mengambil alih tanggung jawab secara penuh.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Darajat dalam bukunya pendidikan agama dalam pembinaan mental di dalamnya disebutkan bahwasanya orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja. Dengan demikian, menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada guru sekolah sama halnya melepaskan tanggung jawab orang tua[17].

Orang tua harus berperan aktif dalam mendidik dan mengawasi tingkah laku dan perbuatan anak-anaknya setiap saat. Tapi bukan berarti orang tua harus membatasi ruang gerak anak. Sebab, pada masa anak-anak adalah masa untuk mengembangkan kreatifitasnya serta imajinasinya.

Oleh karena itu, peranan orang tua dalam hal ini sangat dominan dalam pembentukan nilai pendidikan agama Islam terutama dengan uraian dan keyakinan dalam agama yang di anutnya, mengingat pendidikan agama Islam itu dilaksanakan di tengah-tengah keluarga. Karena, keluarga pada dasarnya merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia dan disitulah sesungguhnya terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu.

Allah berfirman dalam surat At-tahrim:

[17] Dr. Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*

Ayat di atas mengandung maksud bahwa setiap orang yang berumah tangga harus senantiasa membina dan melindungi keluarganya dari perbuatan-perbuatan kejelekan yang dapat menyesatkan hidup keluarganya. Seperti pepatah jawa mengatakan: *kewajiban wong tuo marang anak iku koyo dene kendi, ono banyune yo kecangking gak ono yo kecangking.*[18] Artinya, seorang anak itu berkelakuan baik, maka yang menjadi pembicaraan atau yang menjadi buah bibir masyarakat adalah orang tua anak tersebut, sebaliknya ketika ia berkelakuan jahat, maka yang menjadi pembicaraan adalah orang tuanya juga.

b. Memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak

Kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan prilaku anak menjadi tidak terarah dan cenderung berbuat sesuatu dengan semaunya sendiri, sehingga pendidikan agama Islam khususnya akhlak bagi anak-anaknya terabaikan karena orang tua yang berada jauh di luar negeri dan mereka terpisah berbulan-bulan bahkan ada yang bertahun-tahun, kasih sayang dan juga perhatian tidak didapat secara langsung.

[18] Maftuh Ahnan, *Batas Kebebasan Pergaulan Muda Mudi Islam*, (Surabaya: CV. Bintang Pelajar, 1998), h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika adanya orang tua di rumah atau sebelum menjadi TKI, anak biasanya menunjukkan prilaku yang positif seperti: sholatnya sehari semalam tidak *bolong* alias *full* 5 kali, ngajinya rajin, dan bersikap sopan santun terhadap orang tua serta orang yang lebih tua darinya, hal ini tentu saja karena adanya pengawasan dan kasih sayang dari orang tuanya.

Seperti yang dialami Khusnah (15 tahun) salah satu anak TKI di desa Baron yang senang sekali jika diperhatikan orang tuanya, karena dengan adanya perhatian itu, pendidikan agama Islam khususnya dalam hal ibadahnya dapat terarah dengan baik.

> *"yo seneng lah mbak…lek diperhatikan orang tua. Soale aku sering ndablek nek nang omah. Lek gak di tak sholat yo males mangkane biasae nek ada orang tua di rumah sholatku jarang bolong* (ya senang lah kak… jika diperhatikan orang tua, soalnya aku sering nakal kalau dirumah, kalau tidak disuruh sholat ya males makanya biasanya kalau ada orang tua di rumah sholatku jarang bolong)"[19].

Ari (16 tahun) menyatakan hal yang sama, bahwa adanya orang tua di rumah membuat dia senang dan prilakunya juga bisa terarah.

Orang tua hendaknya memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih pada anak. Dengan catatan, hal itu tidak berubah menjadi memanjakan, karena selain kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, faktor lain yang mengakibatkan sang anak berprilaku menyimpang adalah karena seringkali dimanjakan oleh orang tuanya, ketika sang anak

[19] Khusnah, Salah Satu Anak TKI, wawancara pribadi, Baron, 02 Juni 2011, pukul 12.00-13.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minta apapun kepada orang tuanya, hampir semua keinginan anak dipenuhi tanpa memperdulikan akibat yang ditimbulkan.

Dengan demikian, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tuanya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, dalam bukunya pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga yang berpendapat bahwa pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.[20]

Dalam hal ini, Aril (18 tahun) anak dari ibu Maya yang suaminya berprofesi sebagai TKI. Pendidikan agama Islam khususnya akhlak tidak pernah dia terapkan, meskipun di rumah selalu diberikan contoh oleh orang tuanya akhlak yang baik, begitu pula di sekolah tempat dia bernaung juga selalu diajarkan bagaimana berprilaku yang baik. Akan tetapi dia juga tidak mau tahu akan hal itu, akibatnya ia cenderung melakukan hal-hal negatif dan kerapkali berprilaku kurang sopan terhadap orang tuanya.

"nek lewat di depan orang tua ya biasa wae mbak, sak enak'e (kalau lewat di depan orang tua ya biasa aja kak, seenaknya)*"*

"yo mbiyen atek permisi mbak, tapi lek suwe-suwe yo katok mau lewat permisi terus……(ya dulu pakai permisi mbak, tapi kalau lama-lama ya capek mau lewat permisi terus…)*"*[21]

---

[20] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 26

[21] Aril, Salah Satu Anak TKI, wawancara pribadi, Baron, 11 Juni 2011, pukul 18.00-19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tak jarang juga dia bersikap acuh dan juga masa bodoh kepada peneliti, ketika peneliti melakukan wawancara dengan subyek.

Perilaku tersebut bermula pada saat dia beranjak kelas 1 SMA, awalnya dia minta untuk *mbajak*[22] sekolah. Akhirnya, orang tuanya mengabulkan keinginan dia. Dari situlah perilaku negatif mencuat, dia mengalami pergantian sekolah sampai 6 kali dan akhirnya dia tidak mau sekolah kemudian *motol*[23]. Hal ini pulalah yang dialami oleh Izul (17 tahun), salah satu anak TKI yang pernah 2x mengalami pergantian sekolah dan akhirnya bernasib sama dengan Aril.

"*Izul iku wes pernah daftar sekolah peng pindo, akhire yo ora gelem sekolah* (Izul itu sudah pernah daftar sekolah 2 kali, akhirnya ya tidak mau sekolah)" [24]

Ketika dia ditegur orang tuanya pada waktu dia melakukan kesalahan dia merasa kurang senang. Hal ini pula yang diungkapkan oleh Ida (14 tahun) yang juga sama-sama ditinggal oleh orang tuanya bekerja di luar negeri.

"*gak seneng aku mbak…la wong udah ditinggal dari kecil, wes gak dapat kasih sayang pulang-pulang kok di marahin ya gak suka…harusnya kan malah di sayang mbak…*(tidak suka saya kak…kan sudah ditinggal dari kecil, sudah tidak dapat kasih sayang pulang-pulang malah dimarahi ya tidak suka…seharusnya kan malah disayang kak…)"[25]

---

[22] Pulang pergi sekolah yang tanpa disertai dengan menetap di pondok pesantren

[23] Keluar dari sekolah

[24] Diah, Salah Satu TKW di Malaysia, wawancara pribadi, Baron, 05 Juni 2011 pukul 19.00-19.30 WIB.

[25] Ida, Salah Satu Anak TKI, wawancara pribadi, Baron, 22 Juni 2011 pukul 20.00-22.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka sering membantah jika diarahkan kepada kebaikan karena menurutnya, teguran dari orang tuanya merupakan sesuatu yang salah dan pendapatnya lah yang paling benar, akibatnya orang tua merasa tidak dihargai oleh anaknya dan cenderung memarahi dia, sesekali pukulan melayang kepadanya.

Disamping itu, karena ajakan temanlah yang membuat dia beprilaku menyimpang, pernah seringkali melakukan tawuran dan mabuk-mabukan.

"koncoku biasae ngajak aku…kadang yo mendhem, kadang yo tawuran mbak….yo awale biyen koncoku sing ngajak, tapi suwe-suwe yo aku (temanku biasanya ngajak aku..kadang ya mabuk-mabukan, kadang ya tawuran kak…ya awalnya dulu temanku yang ngajak, tapi lama-lama ya aku)*"*[26]

Kasus di atas adalah sebagian contoh kecil akibat dari orang tua yang menggunakan cara yang salah dalam mendidik anak, seperti terlalu memanjakan anak dan ketika anak melakukan kesalahan, orang tua senantiasa memberikan efek jera dengan cara memukul. Dalam hal ini tujuan orang tua adalah ingin memotivasi anak agar bisa lebih baik akan tetapi hasilnya nihil. Ironis memang, tetapi inilah kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan orang tua.

Dalam hal ini, diharapkan dengan keterampilan yang dimiliki serta uang kiriman dari orang tua di luar negeri, anak-anak tersebut bisa

[26] Aril, Salah Satu Anak TKI, wawancara pribadi, Baron, 11 Juni 2011, pukul 18.00-19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka usaha dan mempunyai penghasilan sendiri, tidak tergantung pada orang lain.

Demikian halnya anggota keluarga TKI yang lain. Mereka tidak boleh hanya berpangku tangan menanti uang kiriman dari luar negeri. Mereka harus mau mengelola uang kiriman secara produktif. Sehingga, nantinya bisa hidup mandiri dan tidak ada lagi yang menjadi pengangguran miskin.

Oleh karena itu, bagaimanapun caranya orang tua yang menjadi TKI harus memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih pada anak serta tidak terlalu memanjakan sang anak. Agar prilaku yang dilakukan sang anak bisa terarah. Mereka harus didorong dan didampingi agar terus sekolah. Sehingga mereka menjadi remaja yang berpendidikan, berwawasan islami, mempunyai skill yang kompetitif, dan tidak mudah terpengaruh pergaulan negatif. Dengan demikian, tidak ada lagi anak-anak putus sekolah maupun remaja yang nakal.

c. Memberikan hukuman dan hadiah

Pemberian hadiah dan hukuman bilamana diterapkan kepada anak akan mendorong mereka untuk menjadi anak yang baik/ normal. Pemberian hadiah dan hukuman sebagai alat pengendali prilaku telah lama dipergunakan.

Orang tua pun menerimanya sebagai suatu tindakan yang terhindari (digunakan dalam keadaan terpaksa). Bila cara ini selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan, mencerminkan kenyataan bahwa teknik demikian itu lebih banyak menimbulkan problem baru dari pada teknik mengoreksi prilaku.

Hal ini pulalah yang dilakukan orang tua yang menjadi TKI, mereka seringkali melakukan hukuman kepada anaknya ketika melakukan kesalahan. Berdasarkan pengamatan peneliti, seringkali mereka menggunakan hukuman sebagai alat dalam mendidik anak-anaknya. Seperti: memukul dengan keras, bahkan sampai membekas di tubuh si anak, memasukkan anak ke dalam kamar mandi dan lain sebagainya.

Hal di atas, dikuatkan dengan ungkapkan ibu Maya (30 tahun), salah satu istri dari TKI yang bekerja di Malaysia "*yo lek gak kenek di atur, di tuturi gak isok yo suwe-suwe tak gepuk*"[27] (ya kalau tidak bisa diatur, dibilangi tidak bisa ya lama-lama saya pukul). Hal ini pula yang dialami Khusnah yang seringkali mendapat pukulan dari orang tua ketika melakukan sesuatu yang dirasa salah "*selalu mbak…sampek gegerku meh pedot* (selalu kak..sampai-sampai punggungku hampir patah)"[28]

Tanpa disadari, hal tersebut adalah salah satu yang termasuk kesalahan sang ibu dalam mendidik anak. Dimana ketika anaknya melakukan kesalahan orang tua seringkali melakukan pukulan terhadap anaknya itu, dengan alasan agar anak tidak melakukan kesalahan serupa dan memberikan efek jera terhadap si anak.

---

[27] Maya, Ibu Dari Aril, wawancara pribadi, Baron, 10 Juni 2011, pukul 19.00-20.00 WIB.

[28] Khusnah, Salah Satu Anak TKI, wawancara pribadi, Baron, 02 Juni 2011, pukul 12.00-13.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Umar hasyim,[29]"Mendidik dengan cara seperti itu tidak dianjurkan. Karena, hukuman yang kejam akan membuat si anak menjadi penakut, rendah diri dan akibat-akibat lain yang negatif seperti sempit hati, pemalas, pembohong. Dia berani berbohong, karena bila tidak, kekerasan akan menimpanya".

Keadaan di atas yang menimbulkan pengaruh negatif terhadap anak. Pengaruh negatif yang timbul jika orang tua menggunakan hukuman badan yang tidak konsisten terhadap anak adalah kenakalan remaja yang semakin menjadi. Hukuman pun dapat menjadi pemicu kenakalan remaja jika orang tua memberikan hukuman yang kurang tepat kepada anak.

Hukuman yang hanya ditekankan dari segi hukuman dan bukan tujuanya, oleh anak tidak akan dihayati sebagai bantuan tetapi penyiksaan. Lebih jauh, hasil penelitian Hersh menyatakan bahwa makin tidak "*lengkapnya*" orang tua membuat anak semakin nakal. Dalam hal ini orang tua yang sering meninggalkan anaknya bekerja ke luar negeri dalam waktu yang lama.

Memberikan hadiah kepada anak karena mau berbuat baik atau memperoleh prestasi belajar yang baik berlawanan arah dengan menghukum. Sama halnya dengan hukuman, sistem hadiah pun

[29] Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan produk dari pandangan bahwa orang lain mengetahui apa yang terbaik bagi seseorang.

Hadiah yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang menimbulkan hadiah itu. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan hadiah yang memadai, cenderung akan meningkatkan motivasi dalam belajarnya. Misalnya pemberian hadiah kepada anak yang berprestasi.

Hal ini pulalah yang juga dialami oleh Efrida (15 tahun) yang selalu mendapatkan penghargaan dari orang tuanya berupa hadiah, jika belajarnya berprestasi. Tak heran pada saat ia mendapatkan prestasi, sebuah tas cantik beralih tangan kepadanya hadiah yang didapat dari ayahnya ketika pulang dari luar negeri. Selain Efrida, dalam hal ini Khusnah juga mengalami hal yang sama.

"Yo selalu mbak…lek aku oleh ringking 1 ngunuku kadang di jak jalan-jalan"(ya selalu kak…kalau aku rangking 1 gitu kadang diajak jalan-jalan)

Demikian pula hukuman yang diberikan yang menyebabkan hukuman itu. Hal yang harus diterapkan secara proposional dan benar-benar dapat memberikan motivasi.

Menurut Ahmad Tafsir, hukuman semacam itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahanya.[30] Dalam kondisi tertentu,

[30] Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang-kadang orang tua merasa perlu memberikan hukuman fisik kepada anak, dan yang harus diperhatikan juga bahwa tujuan memberikan hukuman adalah untuk mendidik anak. Oleh sebab itu, hukuman harus diberikan dengan cara-cara yang baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua baik ayah maupun ibu harus selalu berperan aktif dalam mendidik dan memperhatikan perkembangan anak-anaknya terutama dalam hal pendidikan agama Islam, mengingat peranan orang tua dalam hal ini sangat dominan dalam perkembangan anak. Dan hendaknya peran tersebut dilakukan secara optimal, dalam rangka membina sekaligus menanggulangi kerusakan akhlak dan moral anak. Sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari.

2. Dampak Orang Tua Bekerja Sebagai TKI Terhadap PAI Anak di Desa Baron Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

Fenomena menjamurnya orang tua yang bekerja sebagai TKI di desa Baron jelas membawa berbagai keuntungan, khususnya di bidang ekonomi dan kesejahteraan warga. Namun bila dicermati lebih jauh, ternyata ditemukan berbagai problem yang nyaris tidak disadari.

Di balik *succes story* para TKI, ternyata ada duka terselubung. Misalnya, Anak-anak yang ditinggalkan bermasalah baik secara moral maupun spiritual, meski harta bisa dikatakan lebih dari cukup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biasanya setelah beberapa bulan, kedua orang tuanya mengirimkan uang untuk keperluan sehari-hari. Kedua orang tuanya menganggap bahwa hanya dengan uang yang dikirimkan dan tanpa memberikan perhatian dan kasih sayang serta memperhatikan pendidikan agama Islam khususnya akhlak terhadap anak yang ditinggalkan akan membuat anak-anaknya bahagia.

Ironisnya, justru perbuatan anak-anak mereka akan cenderung mengarah pada perbuatan negatif seperti: tawuran di kalangan para remaja, ugal-ugalan di jalanan, sering meninggalkan kewajiban sholat 5 waktu, minum-minuman keras dan lain-lain. Karena jiwanya yang masih belum stabil dan tidak bisa mengontrol terhadap apa yang menjadi keinginanya.

Dengan demikian, pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dirasa cukup penting bagi perkembangan anak mengingat penuturan Syamsu Yusuf[31] bahwa pendidikan agama semakin diyakini kepentingannya bagi anak, mengingat dinamika kehidupan masyarakat dewasa ini cenderung lebih kompleks agar terhindar dari prilaku-prilaku yang negatif.

Dalam hal ini, kurangnya perhatian dan kasih sayang, banyak anak yang merasa menjadi anak yatim dan kehilangan figur orang tua (ayah) akibat hubungan mereka yang kurang dekat. Hingga akhirnya berujung kepada perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.

---

[31] Dr. H. Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam) Edisi Revisi*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak anak TKI jika ditanya mengenai kedekatan mereka dengan sang ayah menjawab jauh dan sedikit sekali yang menjawab dekat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ditinggal sang ayah akan membuat hubungan antara ayah dan anak menjadi jauh yang akhirnya mereka merasa kehilangan figur seorang ayah, pada saat ayah mereka bekerja ke luar negeri.

Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua? *lek ditanya tentang kedekatan ya mesti kurang dekat mbak….la wong adoh neng Malaysia e, moleh e jarang* …(kalau ditanya tentang kedekatan ya mesti kurang dekat mbak…kan jauh di Malaysia, pulang juga jarang).[32]

ya jauh mbak….secara gitu, jarang ketemu e…[33]

Apakah kamu merasa kehilangan figur orang tua, saat orang tua kamu pergi ke Malaysia? *ya mbak…soale kan sering ditinggal, jadi ketemune jarang mek riyoyo tok* (ya mbak…soalnya kan sering ditinggal, jadi ketemunya jarang cuma hari raya saja).[34]

ya mbak…karena sering ditinggal, jadi jarang ketemu…[35]

ya mbak…kalau dulu sih gak, pas ayah masih di rumah, tapi sekarang…ya iyalah.[36]

Pada dasarnya yang bertanggung jawab dalam pengasuhan dan pendidikan bagi si anak adalah orang tuanya sendiri. Bukan malah dilimpahkan pada orang lain. Akan tetapi hal ini tidak berlaku pada keluarga

---

[32] Khusnah, Salah Satu Anak TKI, wawancara pribadi, Baron, 02 Juni 2011, pukul 12.00-13.00 WIB.

[33] Aril, Salah Satu Anak TKI, wawancara pribadi, Baron, 11 Juni 2011, pukul 18.00-19.00 WIB.

[34] Khusnah, Salah Satu Anak TKI, wawancara pribadi, Baron, 02 Juni 2011, pukul 12.00-13.00 WIB.

[35] Ida, Salah Satu Anak TKI, wawancara pribadi, Baron, 22 Juni 2011 pukul 20.00-22.00 WIB.

[36] Aril, Salah Satu Anak TKI, wawancara pribadi, Baron, 11 Juni 2011, pukul 18.00-19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TKI. Jika melihat uraian di atas, maka dalam hal ini anak tidak menemukan cinta dalam kehidupanya, karena kasih sayang yang diberikan orang tua sangat minim sekali bahkan bisa dikatakan kurang. *Why not*, orang tua dan anak tidak tumbuh secara bersama-sama dalam satu tempat, akan tetapi berlainan tempat dan kesempatan untuk bertemu juga sangat jarang.

Orang tua yang seringkali meninggalkan anaknya bekerja ke luar negeri sebagai TKI dan cenderung mengalihkan pengasuhanya kepada keluarga terdekat seperti nenek. Inilah yang dialami Ida (14 tahun)

"*aku diasuh embok mbak…*(saya diasuh nenek kak…)"

"*ya karena kalau ada orang tua kan disuruh orang tua mbak…la kadang nurut, kadang juga gak. Makanya kalau aku gak mau ya kadang-kadang di marahin tapi kalau orang tua gak ada, gak ada yang nyuruh soalnya biasanya aku di rumah sendirian… embok pergi ke sawah…ya jadinya gitu gak sholat juga ngaji"* [37]

Sementara nenek dan bibinya di rumah juga banyak pekerjaan yaitu pergi ke sawah atau ladang. Sehingga tidak ada yang mengawasi tingkah laku atau kegiatan yang dilakukan oleh anak-anaknya. Vivi (17 tahun) mengatakan:

"*sholatku bedo mbak lek wong tuoku neng omah ambek pas neng Malaysia, lek wong tuoku neng omah, sholatku sedino suwengi full, soale neng gak sholat mesti di awasi tapi pas ortuku mbalek meneh neng malaysia yo sholatku berkurang kadang-kadang 4, kadang yo 3 hehe soale sing ngawasi gak enek, mbahku yo nang sawah terus, aku biasane neng omah ijenan, waktuku yo tak entekno kanggo novi + main game, lek kadung asyik main game kadang-kadang lali sholat* (Sholatku beda mbak ketika orang tuaku di rumah dan ketika di Malaysia, kalau orang tuaku di rumah, sholatku

[37] Ida, Salah Satu Anak TKI, wawancara pribadi, Baron, 22 Juni 2011 pukul 20.00-22.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari semalam *full*, tapi kalau mereka balik lagi ke Malaysia sholatku berkurang kadang-kadang 4, kadang ya 3 hehe karena tidak ada yang mengawasi. Nenekku juga sibuk di sawah terus, aku biasanya di rumah sendirian, waktuku hanya ku habiskan dengan novi (nonton tv) + main *game*, kalau sudah asyik main *game* kadang-kadang lupa sholat).”[38]

Dalam hal ini, anak hanya mendapat status akademik saja namun hasilnya nol atau tidak mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Disamping itu, anak menjadi malas sekolah karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Akibatnya, sering bolos dan tidak menutup kemungkinan anak akan *motol* (keluar dari sekolah).

Anak menganggap seorang pengasuh hanyalah orang tua sementara, karena pergantian yang diberikan oleh pengasuh tidak sebanding dengan perhatian orang tua kandung. Untuk itu, mengandalkan keluarga yang lain tidaklah cukup dan kurang maksimal untuk menjaga kelestarian dan kelangsungan pendidikan agama Islam anak-anaknya yang berada di rumah.

Satu hal yang sangat vital dalam keluarga adalah memenuhi kebutuhan ekonomi. Sehingga mau tidak mau, orang tua harus bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anaknya khususnya pendidikan agama Islam, sehingga banyak warga desa Baron yang bekerja sebagai TKI di luar negeri khususnya Malaysia serta mereka harus rela meninggalkan anak dan keluarganya, hal inilah yang menyebabkan tidak terpantaunya tingkah laku serta pendidikan agama Islam anak. Sehingga, ini memungkinkan sebagai

[38] Vivi, Salah Satu Anak TKI, wawancara pribadi, Baron, 03 Juni 2011, pukul 11.00-12.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebab utama terjadinya prilaku negatif dan bahkan menyimpang pada anak.

Oleh karena itu, orang tua yang seringkali meninggalkan anaknya bekerja ke luar negeri sebagai TKI akan membawa dampak negatif bagi anak yang mengakibatkan pendidikan anak khususnya pendidikan agama Islam menjadi tidak normal, sehingga prilaku anak menjadi tidak terarah, akhlak kurang baik dan sebagainya yang dapat merugikan masyarakat.

3. Dinamika Pendidikan Agama Islam Anak TKI di Desa Baron Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwasanya dinamika adalah suatu kenyataan yang berhubungan dengan perubahan keadaan, di mana perubahan tersebut adalah perubahan pendidikan agama Islam yang terjadi pada anak TKI pada saat orang tuanya berada di rumah dan setelah ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan para anak TKI mengenai perubahan yang dialami oleh anak TKI dalam hal pendidikan agama Islam, khususnya terkait pendidikan akhlak di saat orang tuanya berada di rumah dan ketika kembali ke luar negeri, ditemukan beberapa jawaban yang akan dianalisa sebagai berikut:

Mengenai pernah atau tidaknya mengenyam pendidikan agama Islam, para anak TKI sepakat menjawab pernah mengenyam pendidikan agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam khususnya akhlak dan juga selalu mendapatkan contoh prilaku yang baik dari orang tua pada saat orang tua masih berada di rumah/ sebelum bekerja ke luar negeri sebagai TKI dan setelah ditinggal orang tua menjadi TKI ke luar negeri.

Ketika orang tua berada di rumah/ sebelum bekerja ke luar negeri sebagai TKI, anak TKI tersebut menunjukkan pendidikan agama Islam khususnya akhlak yang sangat baik, di mana anak TKI tersebut sangat senang menerima teguran dari orang tua karena menurutnya hal ini merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua kepadanya. Akan tetapi setelah ditinggal orang tua bekerja sebagai TKI ke luar negeri, anak TKI kurang senang jika ditegur orang tuanya karena menurut mereka teguran tersebut merupakan sesuatu yang salah, padahal hal ini merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya.

Pendidikan agama Islam khususnya pendidikan akhlak anak dalam hal ini selalu mendapatkan perhatian yang luar biasa dari orang tuanya, karena adanya orang tua di rumah yang selalu memperhatikan pendidikan agama Islam khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya. Sebagaimana contoh, anak-anak berlaku sopan ketika lewat di depan orang tuanya sambil berkata permisi, anak tidak pernah bertengkar dengan temannya, anak juga tidak pernah membantah jika diperintah oleh orang tua serta tidak pernah membentak orang tuanya dalam berbicara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan ini berbanding terbalik pada saat ditinggalkan orang tua ke luar negeri, pendidikan agama Islam anak kurang mendapatkan perhatian lagi dari orang tuanya yang bekerja sebagai TKI, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua akibat seringnya ditinggal orang tuanya terutama ayah dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga anak-anak berubah berprilaku tidak sopan kepada orang tua, hal ini dibuktikan ketika mereka lewat di depan orang tuanya, mereka sering meninggalkan kata permisi dan juga anak kadang-kadang bertengkar dengan teman-temannya. Dalam berbicara dengan orang tuanya, anak juga kadang-kadang membentak serta seringkali membantah jika diperintah oleh orang tuanya.

Anak sangat senang apabila diawasi oleh orang tua, inilah yang menunjukkan bahwa anak sangat memerlukan perhatian dan bimbingan orang tua, hal ini dibuktikan oleh sikap anak yang sangat memperhatikan jika diberi nasihat oleh orang tuanya. Setelah ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI sikap anak berubah menjadi kurang senang apabila diawasi orang tua, karena menurutnya, jika diawasi orang tua membuat gerak-geriknya menjadi tidak bebas, sehingga anak jarang memperhatikan jika diberi nasihat oleh orang tuanya. Akibatnya, anak sering melakukan perbuatan dengan sekehendak hatinya seperti seringkali *mabuk-mabukan* yang belum pernah dia lakukan sebelumnya. Hal demikian lah yang akhirnya menjadikan kekacauan.

Hubungan anak dan orang tuanya juga mengalami perubahan pada saat orang tua di rumah/ sebelum bekerja ke luar negeri sebagai TKI dan setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinggal orang tua bekerja ke luar negeri, yaitu dari yang awalnya dekat karena mereka hidup dalam satu tempat dan seringnya waktu bertemu dan berkumpul di antara mereka sehingga anak tidak merasa kehilangan figur orang tua terutama ayah.

Hal ini berubah menjadi jauh dan cenderung kehilangan figur orang tua karena mereka hidup dalam tempat yang berbeda, ayahnya berada jauh di luar negeri serta waktu bertemu antara mereka juga sangat jarang, harus menunggu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tergantung masa kerjanya habis, sehingga tidak menutup kemungkinan mereka sangat memerlukan figur orang tua terutama ayah.

Anak TKI masih mempertahankan pendidikan agama Islam, ini berlangsung pada saat orang tua masih di rumah. Di mana anak TKI selalu rajin untuk melakukan sholat lima waktu dalam sehari semalam dan keikut sertaan anak TKI dalam mengikuti kegiatan keagamaan (yasinan) tergolong sering, karena orang tua selalu mengontrol anak-anaknya, sedangkan setelah orang tuanya ke luar negeri anak tidak lagi mempertahankan pendidikan agama Islam nya. Di mana anak TKI hanya melakukan sholat 3 kali dalam sehari semalam, bahkan ada yang tidak melakukan sholat sama sekali.

Hal ini menunjukkan betapa minimnya sang anak dalam hal agama, padahal berdosa besar bagi orang yang sudah baligh yang meninggalkan sholat dengan sengaja. Anak TKI juga jarang berpartisipasi dalam mengikuti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan keagamaan (yasinan), hal ini disebabkan tidak adanya orang tua yang mengontrol anaknya ketika ada acara yasinan.

Berdasarkan analisa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak TKI pada saat orang tuanya sebelum pergi ke luar negeri cenderung melakukan hal-hal yang positif karena seringkali mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya ketika berada di rumah, sedangkan ketika orang tua kembali dari luar negeri mengalami perubahan terhadap pendidikan agama Islam khususnya akhlak secara signifikan yang mana anak yang ditinggalkan cenderung melakukan hal-hal yang negatif bahkan kerapkali menyimpang.

Dalam hal ini, perubahan pendidikan anak-anak, khususnya pendidikan agama Islam, tidak terlepas dari campur tangan orang tua. Bisa dibayangkan jika orang tua yang seringkali meninggalkan anaknya bekerja sebagai TKI ke luar negeri dalam waktu yang lama tanpa adanya pengawasan serta kasih sayang dan cenderung mengalihkan pengasuhan kepada nenek dan bibi sedangkan mereka juga mempunyai pekerjaan masing-masing sehingga nenek maupun bibi tidak dapat mengawasi sang anak secara intens.

Dengan demikian, sang anak akan merasa bahwa tidak ada lagi yang peduli kepadanya. Tidak heran jika anak tersebut mencari pelampiasan dengan selalu bermain di luar rumah bersama lingkungan yang buruk karena bagaimanapun lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lingkunganlah anak hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari.[39] Sehingga memungkinkan anak yang ditinggalkan akhirnya masuk ke dalam lembah kenistaan yang akhirnya melakukan hal-hal yang tidak terpuji, seperti: mengikuti ajakan temannya minum-minuman keras, meninggalkan sholat, tawuran, pulang larut malam, remi dan sebagainya.

Dalam hal ini, semua kebutuhan uang hingga baju anak selalu terpenuhi dari hasil orang tua yang bekerja sebagai TKI. Akan tetapi, hal itu tidaklah cukup bagi anak yang ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI jika perhatian dan kasih sayang tidak dipenuhi.

Oleh karena itu, meskipun orang tua bekerja sebagai TKI di luar negeri, akan tetapi jangan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama dan pertama, karena dalam hal ini, peran orang tualah yang sangat dominan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan terutama dalam hal pendidikan agama Islam.

[39] Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang dinamika pendidikan agama Islam anak TKI dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, peran orang tua, khususnya orang tua yang bekerja sebagai TKI apabila tidak dilakukan secara optimal, maka akan berdampak buruk dan menjadi boomerang bagi anak itu sendiri. Oleh karena itu, meskipun orang tua bekerja sebagai TKI di luar negeri, jangan sampai mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pendidik utama dan pertama. Karena peran orang tua sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang sekaligus berpengaruh terhadap pendidikan agama Islam khususnya akhlak anak.

Kedua, orang tua yang menjadi TKI membawa dampak bagi anak, dampak yang ditampilkan oleh anak tersebut merupakan serangkaian proses yang dimulai sejak seringnya ditinggalkan orang tua bekerja sebagai TKI ke luar negeri, sehingga hal itu mengakibatkan anak tumbuh menjadi anak yang tidak terurus, berakhlak kurang baik yang dapat merugikan masyarakat dan cenderung melakukan hal-hal negatif bahkan menyimpang dari ajaran agama.

Ketiga, adanya perubahan pendidikan agama Islam khususnya akhlak terhadap anak TKI pada saat orang tuanya pergi dan kembali dari luar negeri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang mana pendidikan agama Islam anak TKI ketika ditinggal orang tuanya sebelum bekerja sebagai TKI yang awalnya baik berubah menjadi kurang baik, hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi orang tua anak tersebut, yang sering meninggalkanya dalam waktu yang relatif lama, mereka hanya bisa berkumpul dengan keluarga kalau sudah selesai masa kerjanya. Dengan keberadaan yang demikian, mereka tidak dapat mengawasi dan membina pendidikan agama Islam khususnya akhlak anak secara langsung. Keadaan inilah yang perlu mendapatkan perhatian serius terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, khususnya akhlak anak dalam keluarga perlu lebih diperhatikan.

B. Saran-saran

Demi kemajuan dan perbaikan dalam bidang pendidikan, maka penulis merasa perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. *Bagi anak,* mengingat sejumlah perubahan terjadi khususnya pendidikan agama Islam yang berakar pada orang tua yang menjadi TKI, maka anak dalam hal ini perlu menyadari bahwa mereka harus berimprovisasi dengan apa yang ia miliki setelah ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI di luar negeri.

2. *Bagi orang tua*

   a. Diharapkan orang tua yang menjadi TKI hendaknya lebih memperhatikan terhadap pendidikan agama Islam anaknya khususnya terkait pendidikan akhlak, agar kelak anak mampu menjalankan syariat Islam dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai akhlak yang baik serta mampu bersosialisasi dengan lingkunganya.

b. Hendaknya orang tua yang menjadi TKI memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih. Dengan catatan, hal itu tidak berubah menjadi memanjakan ketika kembali ke rumah agar anak tidak merasa kehilangan figur orang tua terutama ayahnya.

c. Hendaknya orang tua yang menjadi TKI perlu menjaga hubungan selama meninggalkan anaknya di rumah seperti sering-sering berkomunikasi terhadap anaknya minimal *via* media HP, karena hal itu dapat menjadi obat ketika orang tua tidak dapat mempertahankan frekwensi kehadiran orang tua agar tidak terpengaruh oleh keadaan lingkungan yang buruk.

d. Hendaknya orang tua yang menjadi TKI menitipkan anaknya di lingkungan yang baik seperti pondok pesantren, jika dirasa lingkungan asal yang ditempati membawa dampak buruk bagi perkembangan anak.

3. *Bagi peneliti,* tiada gading yang tak retak, tidak ada yang sempurna di muka bumi ini. Begitu juga dengan penelitian ini, masih banyak hal yang perlu diungkap sehubungan dengan masalah perubahan pendidikan agama Islam anak yang ditinggal orang tuanya bekerja sebagai TKI. Karena waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian dirasa masih kurang, sehingga hasil penelitian yang diperoleh juga belum maksimal untuk melihat dinamika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama Islam anak TKI di desa Baron kecamatan Dukun kabupaten Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Muslim, 1995, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus

Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, 1969, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

Al-Attas, Muhammad Naquib, 1984, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan

Al-Nahlawi, Abdurrahman, 1989, *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro

Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta

Daradjat, Zakiyah, 1991, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang

Darajat, Zakiyah, 1995, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama

Daradjat, Zakiah, Dkk, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Darajat, Zakiyah, 1996, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Darajat, Zakiah, 1982, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang

Daulay, Haidar Putra, 2004, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Kencana

Djamarah, Syaiful Bahri, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Fajar, A. Malik, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fadjar Dunia

Hasyim, Umar, 1983, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: PT Bina Ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubbard, L. Ron, 2009, *Masalah Pekerjaan Scientology Diterapkan Pada Duniaa Kerja Sehari-Hari*, California: Bridge Publications

Ihsan, Hamdani Dkk, 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia

Joko, P. Subagyo, 2004, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta

Kamil, Mustofa, 2009, *Pendidikan Nonformal*, Bandung: Alfabeta

Khoirun, M. Nur, 1999, *Pendidikan Politik Bagi Warga Negara; Tawaran Operasional dan Kerangka Kerja*, Yogyakarta: LKIS

Mardalis, *Metode Penelitian*, 1996, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Margono, S, 2004, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Mohammad, Yasin, 1997, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah Dalam Islam*, Bandung: Mizan

Moleong, Lexy, 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy, 2007, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Muliawan, Jasa Ungguh, 2005, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Narbuko, Cholid Dkk, 1997, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Nata, Abuddin, 2003, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa

Nickel, James. W, 1996, *Hak Asasi Manusia: Refleksi Filosofis Atas Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Ramayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Riduwan, 2008, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sidharta, Lani, 1996, *Kiat Sukses Mendapatkan Pekerjaan Yang Anda Inginkan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Simanjuntak, J. Payaman, 1985, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI

Soejono dan Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian: Suatu pemikiran dan penerapan Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta

Sudirman, 2006, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada

Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, Bandung: Alfabeta

Shihabuddin, 1995, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press

Sryabrata, Sumadi, 1998, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Syafaat, TB. Aat, dkk, 2008, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers

Syahrir, Kartini, 1995, *Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Kasus Sector Konstruksi*, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti

Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tafsir, Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Tim Dosen Fip. Ikip Malang, 1998, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional

Tirtosudarmo, Riwanto, 1994, *Dinamika Pendidikan Dan Ketenagakerjaan Pemuda Di Perkotaan Indonesia*, Jakarta: PT Grasindo

Yani, Muhammad Turhan, 2009, *Fenomena Kegamaan Di Perguruan Tinggi: Dinamika Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa/* 1970-2008, Unesa University Press

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf, Syamsu, 2005, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam) Edisi Revisi*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Zuriah, Nurul, 2007, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id